

**EFEKTIVITAS KONSELING *BEHAVIORAL* TEKNIK MODELING UNTUK
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII
SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan**

Oleh

NUR AZIZAH

NPM :1311080019

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2017 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING *BEHAVIORAL* TEKNIK MODELING UNTUK
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII
SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan**

Oleh

**NUR AZIZAH
NPM :1311080019**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Pembimbing I : Andi Thahir, M.A., Ed.D

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2017 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK MODELINGUNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP KARTIKA II-2 BANDAR LAMPUNG

**Oleh
Nur Azizah**

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan belajar yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Sedang fenomena yang terjadi di kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung memiliki minat belajar yang rendah pada mata pelajaran matematika. Hal ini ditandai dengan kurang antusiasnya peserta didik pada saat proses belajar, sering datang terlambat pada saat pelajaran matematika, dan tidak mengerjakan tugas. Sehingga perlu upaya untuk meningkatkan minat belajar dengan menggunakan konseling *behavioral* dengan teknik modeling. Tujuan penelitian ini untuk untuk mengetahui efektifitas konseling *behavioral* teknik modeling untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan desain *Non-equivalent Control Group Design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 20 peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 yang memiliki minat belajar matematika dalam kategori rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket minat belajar, wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pendukung.

Hasil perhitungan rata-rata skor minat belajar sebelum mengikuti layanan konseling *behavioral* dengan teknik modeling adalah 43,1 dan setelah mengikuti layanan konseling *behavioral* dengan teknik modeling meningkat menjadi 78,2. Dari hasil uji-t dengan $df = 18$ dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2.596, dan diperoleh $t_{hitung} = 7.058$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.058 > 2.596$) Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti konseling *behavioral* dengan teknik modeling dapat meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci : Minat Belajar, Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Modeling



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Efektifitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

Nama : NUR AZIZAH

NPM : 1311080019

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Andi Thahir, M.A.,Ed.D
NIP. 197604272007011015

Pembimbing II

Hardiyansyah Masya, M.Pd

Ketua Jurusan

Andi Thahir, M.A, Ed.D
NIP. 197604272007011015

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.(Q.S Al-Insyiroh:5-8)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Solo: PT Tiga Serangkai, 2014 Hal.478

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabil Alamin

Sekripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibuku tercinta, bapak Sugiono dan Ibu Tumiatun atas segala hal yang telah kalian berikan, atas untaian doa yang tak pernah henti, atas keridhaan kalian sehingga anakmu dipermudahkan Dzat Yang Maha Rahman Dan Rohim dalam menorehkan kehidupan ini. Terima kasih atas nasehat, kasih sayang, pengorbanan dan dorongan untuk menyelesaikan karya ini. Semoga karya ini dapat menjadi salah satu wujud bakti dan ungkapan rasa terima kasih yang tak terhingga.
2. Kakaku Ridwan dan Sugiarti yang menjadi semangat ku untuk terus belajar agar aku bisa menjadi adik yang terbaik buat kalian, dan bisa membantu Ayah-Ibu
3. Tertuntut calon suamiku Ahmad Saifudin, S.E yang selalu menyemangatiku, memberi motivasi dan dukungan, do'a serta rasa sayang dan cintanya yang begitu indah untukku. Terima kasih untuk semuanya
4. Almamaterku tercinta UIN RADEN INTAN LAMPUNG

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 07 Maret 1995 di Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, penulis adalah anak ke empat dari 4 bersaudara, dari pasangan ayahanda Sugiono dan ibunda Tumiatus. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SDN) 1 Argomulyo dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Guppi Banjit dari tahun 2007 dan lulus tahun 2010, kemudian melanjutkan Pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Guppi Banjit dari tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis diterima di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan (IAIN) Lampung Pada Fakultas Tarbiyah sebagai mahasiswa program studi Bimbingan Dan Konseling program strata satu (S-1) melalui jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB) IAIN Raden Intan Lampung 2013/2014.

KATA PENGANTAR

Alahamdulillahrabbi' alamin puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan nabi muhammad SAW. Serta kepada keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul “ Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”, adalah salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi bimbingan dan konseling pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku ketua jurusan bimbingan dan konseling sekaligus sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi.
3. Dr. A Fauzan, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Hardiyansyah Masya,M.Pd, sebagai pembimbing kedua yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat berarti bagi penulis.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, yang telah membekali penulis dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.
6. Drs. Mujeni, MM selaku kepala sekolah, di SMP Kartika II-2 bandar lampung serta bapak dan ibu dewan guru, khususnya guru bimbingan dan konseling yaitu ibu Elida Rais, M.Pd yang telah memberikan izin dan membantu peneliti untuk mengadakan proses penelitian.
7. Kepada peserta didik SMP Kartika II-2 Bandar Lampung yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Kedua orangtuaku tercinta yang selalu memberikan dukungan, pengorbanan dan selalu mendoakanku.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 khususnya bimbingan dan konseling kelas A beserta adik-adik ku di jurusan BK.

10. Teman-teman KKN Kelompok 131, temen-temen yang selalu membuat setiap hari mencari kocak, rame, banyak cerita tapi juga banyak ilmu yang kami bagi satu sama lain.

11. Sahabat-sahabatku Munik Yuni Artika, Musdariah, Imas Anggraeni, Mira Nirmala, Melia Purmamasari, Rosnaeni, serta adik-adik ku Nur Faizah, Eka Fitri Febriyanti dan Samrotul Mufidah yang selalu membantuku dan senantiasa mendukung, memotivasi dalam mengerjakan skripsi ini.

Semoga bantuan yang tulus dari berbagai pihak, mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Dengan mengucapkan Alhamdulillahil ‘Alamin, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, terutama bagi kemajuan pendidikan pada masa sekarang ini. Amin yarobbal ‘Alamin.

Bandar Lampung, Oktober 2017
Penulis

NUR AZIZAH
1311080019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	12
F. Ruang Lingkup Penelitian	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling <i>Behavioral</i> Dengan Teknik Modeling.....	15
1. Konseling <i>Behavioral</i>	15
a. Pengertian Konseling <i>Behavioral</i>	14
b. Tujuan Konseling <i>Behavioral</i>	18
c. Peran dan Fungsi Konselor	21
d. Tahap-tahap Konseling <i>Behavioral</i>	21
e. Teknik-teknik Konseling <i>Behavioral</i>	25

2. Teknik Modeling	27
a. Pengertian Modeling	27
b. Macam-macam penokohan (<i>modeling</i>)	28
c. Pengaruh Modeling	29
d. Proses Penting Modeling	30
e. Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Modeling	30
f. Langkah-Langkah Modeling	31
 B. Minat Belajar	 32
1. Pengertian Minat Belajar	32
2. Indikator Minat	36
3. Fungsi Minat Dalam Belajar	39
4. Meningkatkan Minat Peserta Didik	33
5. Jenis-Jenis Minat	40
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Belajar	41
 C. Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar	 43
D. Penelitian Yang Relevan	45
E. Kerangka Berfikir	45
F. Hipotesis Penelitian	47

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Desain Penelitian	49
C. Variabel Penelitian	51
D. Definisi Operasional	52
E. Populasi, Sampel, Dan Teknik Sampling	58

1. Populasi	58
2. Sampel	59
3. Teknik Sampling	60
F. Teknik Pengumpulan Data.....	60
1. Angket.....	60
2. Observasi	65
3. Wawancara.....	65
4. Dokumentasi	66
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	66
H. Pengembangan Program Konseling Behavioral teknik Modeling	71
I. Teknik dan Pengolahan Analisis Data.....	74
1. Teknik Pengolahan Data	74
2. Analisis Data	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	76
1. Profil Umum Disiplin Belajar	77
a. Gambaran Aspek Perasaan Senang Dalam Belajar.....	78
b. Gambaran Aspek Perhatian Dalam Belajar.....	79
c. Gambaran Aspek Ketretarikan Dalam Belajar.....	79
d. Gambaran Aspek Partisipasi Dalam Belajar.....	80
2. Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik.....	82
a. Pelaksanaan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik.....	82
b. Hasil Uji Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar	

Peserta Didik.....	89
B. Pembahasan	
1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Minat Belajar Peserta Didik.....	100
2. Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik.....	107
C. Keterbatasan Penelitian.....	108

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	109
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Kerangka pikir penelitian	47
2. Pola <i>Non-equivalent Control Group Design</i>	50
3. Variable penelitian	52
4. Rata-rata peningkatan kelompok kontrol dan eksperimen.....	91
5. Rata-rata indikator Perasaan Senang.....	93
6. Rata-rata indikator Perhatian	94
7. Rata-rata indikator Ketertarikan	96
8. Rata-rata indikator Partisipasi.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat penelitian
2. Surat balasan dari SMP Kartika II-2 Bandar Lampung
3. Surat pernyataan adopsi angket
4. Program layanan konseling behavioral teknik modeling
5. Satuan layanan bimbingan dan konseling
6. Kisi-kisi wawancara
7. Hasil analisis data keseluruhan
8. Hasil analisis data pretest kelompok eksperimen dan control
9. Hasil analisis data posttest kelompok eksperimen dan control
10. Hasil pretest dan posttest
11. Hasil uji t secara keseluruhan
12. Hasil uji t indikator perasaan senang
13. Hasil uji t indikator ketertarikan
14. Hasil uji t indikator perhatian
15. Hasil uji t indikator partisipasi
16. Surat pernyataan adopsi angket
17. Angket
18. Daftar hadir
19. Dokumentasi gambar pelaksanaan layanan

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Peserta didik yang memiliki minat belajar rendah	5
2. Definisi oprasional	53
3. Jumlah populasi penelitian.....	59
4. Skor alternatif jawaban	62
5. Kriteria minat belajar	64
6. Kisi-kisi pengembangan instrument	67
7. Gambaran umum minat belajar.....	77
8. Gambaran aspek perasaan senang dalam belajar	78
9. Gambaran aspek perhatian dalam belajar	79
10. Gambaran aspek ketertarikan dalam belajar	79
11. Gambaran aspek partisipasi dalam belajar.....	80
12. Profil efektivitas minat belajar berdasarkan indikator	81
13. Hasil uji t secara keseluruhan.....	90
14. Hasil uji t indikator senang dalam belajar.....	92
15. Hasil uji t indikator perhatian dalam belajar	94
16. Hasil uji t indikator ketertarikan dalam belajar.....	95
17. Hasil uji t indikator partisipasi dalam belajar	97
18. Deskripsi data <i>pretest</i> , <i>posttest</i> , <i>gain score</i>	99

19. Minat belajar peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling behavioral teknik modeling	107
---	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran terdapat hal-hal yang harus diperhatikan, salah satu diantaranya adalah adanya minat belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bimo Walgito, yaitu: “apabila anak telah mempunyai minat belajar, maka akan mendorong individu itu berbuat sesuai dengan minatnya dan minat itu memperbesar motivasi yang ada pada individu. Berhubungan dengan itu maka perlu dibangkitkan adanya minat dari anak-anak”.¹ Hurlock juga menjelaskan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan². Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surt Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2005, hal. 122

² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2001. hal 130

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq ayat 1-5).*³

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk selalu membaca (belajar) tentang apa yang belum ia ketahui, dan barang siapa telah mengetahui beberapa ilmu pengetahuan maka hendaklah manusia tersebut mengajarkan kepada manusia lainnya agar Allah menambah pengetahuan yang belum ia ketahui.

Minat sangatlah erat hubungannya dengan dorongan, motif dan reaksi emosional. Misalnya minat dalam belajar, bisa timbul dari tindakan/kegiatan yang dirangsang oleh keinginannya dalam memenuhi rasa ingin tahu seseorang terhadap kegiatan tersebut.⁴ Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran peserta didik sehingga bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya, prestasi yang berhasil akan menambah minatnya yang akhirnya bisa berlanjut sepanjang hayatnya. Karena itu keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang inti atau utama.

³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Solo: PT Tiga Serangkai, 2014 Hal.597

⁴ Latifatul Mufidah, Mohammad Nursalim, "Penggunaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa". (On-Line), Tersedia di: <https://www.Scribd.Com/Doc/189875894/Penggunaan-Bimbingan-Kelompok-Dengan-Teknik-Diskusi-Kelompok-Untuk-Meningkatkan-Minat-Belajar-Siswa>, diunduh pada Tanggal 20 Februari 2017

Menurut Djali “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh”.⁵ Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar niatnya.⁶

Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Menurut Hurlock, minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minatpun berkurang. Menurut Winkel minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa senang dan tertarik pada bidang/ hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu⁷.

Minat belajar juga dapat diartikan sebagai perasaan suka yang sangat tinggi dalam proses belajar di sekolah. Seorang siswa yang menaruh perhatian besar terhadap sesuatu (pelajaran) akan memusatkan perhatian yang lebih intensif terhadap pelajaran tersebut yang kemudian menumbuhkan semangat belajar.

Minat belajar pada mata pelajaran matematika adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan,

⁵ Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.121

⁶ Ibid

⁷ Suswanti, *Model Pembelajaran Course Review Horay Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajarmatematika Siswa Kelas VIII B Mts Ma'arif NU1 Sokaraja*. (Online) tersedia: <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/17/jhptump-a-herawahyus-817-2-babii.pdf> (diakses 20 februari 2017).

dan prosedur yang digunakan untuk generalisasi, menyusun bukti, untuk menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika.⁸

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya minat belajar, maka peserta didik akan lebih mudah mempelajari suatu materi pelajaran. Akan tetapi yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana seorang guru dapat memberikan bimbingan kepada peserta didik, sehingga peserta didik tersebut memiliki minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan demikian menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan untuk menyediakan lingkungan yang dipercayai anak-anak dan remaja guna merangsang minat para pelajar terhadap banyaknya kegiatan yang bermanfaat. Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran peserta didik sehingga bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya, prestasi yang berhasil akan menambah minatnya yang akhirnya bisa berlanjut sepanjang hayatnya. Karenanya keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang inti atau utama.

Adapun hasil pra penelitian selama Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap peserta didik di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung dengan memperlihatkan indikator yang dikemukakan oleh Slameto diantaranya: (a) ketertarikan; (b) perasaan suka/senang; (c) partisipasi dan (d) perhatian, terdapat peserta didik yang mengalami

⁸ Latifatul Mufidah, Mohammad Nursalim, "Penggunaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa". (On-Line), Tersedia di: <https://www.Scribd.Com/Doc/189875894/Penggunaan-Bimbingan-Kelompok-Dengan-Teknik-Diskusi-Kelompok-Untuk-Meningkatkan-Minat-Belajar-Siswa>, diunduh pada Tanggal 20 Februari 2017

minat belajar yang rendah pada salah satu mata pelajaran yaitu Matematika. Maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Minat belajar Matematika peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2
Bandar Lampung

No	Indikator Minat	Jumlah Peserta didik	Presentase
1	Ketertarikan	36	38,29%
2	Suka/Senang	24	25,53%
3	Partisipasi	13	13,82%
4	Perhatian	20	21,27%
Jumlah		94	100%

Sumber: Dokumentasi Guru BK di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa terdapat 94 peserta didik dari 189 peserta didik kelas VIII di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung yang memiliki minat belajar Matematika rendah, dilihat dari beberapa indikator. Diantaranya ketertarikan terdapat 36 peserta didik (38,29%), terdapat rasa senang/suka terdapat 24 peserta didik (25,53%), partisipasi terdapat 13 peserta didik (13,82%) dan perhatian terdapat 20 peserta didik (21,27%). Hal ini juga diketahui berdasarkan wawancara bersama guru mata pelajaran Matematika, peserta didik serta wawancara dan rekomendasi dari Guru BK di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Ibu Elida Rais pada tanggal 29 November 2016 beliau menyatakan bahwa:

“banyak peserta didik yang memandang Matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus memperlajarnya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Seperti halnya membaca, dan menulis, kesulitan belajar Matematika harus diatasi sedini mungkin. jika tidak peserta didik akan menghadapi banyak kesulitan dalam belajar karena hampir semua bidang studi memerlukan Matematika.”⁹

Dengan demikian maka minat belajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini dikuatkan kembali dari hasil wawancara dengan guru Matematika kelas VIII yaitu Bapak Fery Eko Yadi pada tanggal 29 November 2016 yang menerangkan sebagai berikut:

“menurut saya, anak-anak kelas VIII minat belajar Matematika sudah cukup, akan tetapi masih terdapat beberapa anak yang minat belajarnya masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Matematika peserta didik kelas VIII Masih di bawah nilai KKM, diantara penyebabnya adalah anggapan-anggapan mereka tentang Matematika adalah pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami dan menjenuhkan. Bahkan ketika ada latihan di kelas hanya sebagian kecil dari peserta didik tersebut yang berminat untuk mengerjakan secara mandiri latihan tersebut dan yang lainnya hanya ikut serta dalam proses pembelajaran saja.”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sesuai wawancara dengan peserta didik yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

“pelajaran Matematika menurut saya adalah pelajaran yang sangat susah dan sangat rumit, karena terlalu banyak rumus dan cara yang biasa digunakan untuk menemukan hasilnya. Maka oleh sebab itu ketika saya dan teman-teman mendapat Pekerjaan Rumah (PR) dari guru Matematika saya enggan untuk mengerjakan tugas tersebut di rumah dan saya pun hanya mengerjakannya di kelas ketika pelajaran Matematika akan segera dimulai”¹¹

⁹ Elida Rais, guru Bimbingan Konseling SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Wawancara tanggal 29 November 2016

¹⁰ Fery Eko Yadi, guru pelajaran Matematika kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, Wawancara tanggal 29 November 2016.

¹¹ Peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, Wawancara, tanggal 29 November 2016

Berdasarkan data tersebut jelas bahwa terdapat peserta didik yang memiliki minat belajar yang rendah terutama pada bidang mata pelajaran Matematika, semua itu di lihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru Bimbingan Konseling, guru mata pelajaran dan peserta didik di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Di sekolah banyak peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran Matematika adalah pelajaran yang sangat susah, rumit dan begitu banyak rumus yang harus digunakan, itu yang membuat mereka kurang minat dengan pelajaran Matematika.

Jika hal ini terus berlanjut tanpa adanya perhatian dan penanganan maka akan menimbulkan masalah baru, karena minat sangat besar perannya sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang akan mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang berminat (sikapnya senang) kepada mata pelajaran, proses pembelajaran dan guru yang mengajarkannya, akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar. Berbeda dengan peserta didik yang sikapnya hanya menerima kepada pelajaran, mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa terus tekun karena tidak ada pendorongnya¹².

Sedangkan upaya guru Bimbingan Konseling yang sudah dilakukan adalah dengan memberikan layanan konseling dan layanan informasi terkait dengan masalah belajar, seperti: motivasi dalam belajar, minat dalam belajar, bagaimana gaya belajar

¹² Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007, hal, 85

yang bisa membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman. Akan tetapi, upaya yang telah dilakukan oleh guru BK tersebut belum mampu mengatasi masalah peserta didik terkait dengan minat dalam belajar terutama bidang mata pelajaran Matematika.

Di sekolah terdapat beberapa masalah terkait dengan kurangnya minat belajar peserta didik, terutama pada bidang mata pelajaran Matematika dimana banyak anak yang menganggap bahwa pelajaran Matematika adalah pelajaran yang sangat sulit dan sangat rumit. adanya masalah tersebut maka peran bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan minat belajar sehingga peserta didik dapat belajar secara maksimal. Adapun pendekatan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, salah satunya adalah pendekatan konseling behaviorial dengan teknik *modeling*.

Konseling *behavioral* adalah teori konseling yang menekankan pada tingkah laku yang dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Salah satu upaya dalam peningkatan pembelajaran di sekolah, sangat diperlukan peran guru dalam memberi motivasi serta mengarahkan peserta didik bergairah dalam melaksanakan kegiatan belajar. Untuk itu perlu dicari pemecahan masalah dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat, dengan tetap pertimbangan kondisi-kondisi dalam kelas

semuanya dimaksudkan untuk memperoleh pendekatan pembelajaran yang tepat bagi seluruh peserta didik.¹³

Dalam konseling *behavioral* terdapat banyak teknik yaitu *desensitisasi sistematis*, *relaksasi*, *modeling*, terapi *impulsive* dan pembanjaran, latihan *asertif*, terapi *aversi*, dan pengkondisian operan. Pengkondisian operan mencakup beberapa teknik yaitu perkuatan positif, pembentukan respon, perkuatan intermiten, penghapusan, percontohan, dan *token economy*, teknik yang digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah teknik *modeling*.¹⁴

Bandura menyatakan bahwa, sebagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain. Ia mengungkapkan bahwa salah satu proses fundamental yang memungkinkan klien mempelajari tingkah laku baru adalah imitasi atau pencontohan (*modeling*), yang setelah itu klien diberi *reinforcement* jika dia dapat meniru perilaku model tersebut.¹⁵ *Modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif. Dalam teknik ini peran konselor difungsikan sebagai petunjuk perilaku model yang harus ditiru. Sarana yang bisa dipakaisebagai model dapat dilakukan dengan tokoh hidup (*live model*) penokohan simbolik (*symbolic model*) atau penokohan ganda (*multiple model*).¹⁶

Adapun berdasarkan uraian tersebut, diketahui pendekatan *behavioral* dengan teknik *modeling* mempunyai pengaruh yang kuat dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, karena penokohan menyatakan adanya perilaku orang lain

¹³ Anita Woolfolk, Op. Cit hal, 400

¹⁴ Gantina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling* Jakarta: PT Indeks, 2011, hal 180

¹⁵ Zamzami Sabiq, "pendekatan behavioristik" (On-line), tersedia di :<http://zamzamisabiq.blogspot.com/2013/04/pendekatan-behavioristik-dalam-html>, (02 januari 2017)

¹⁶ Gantina Komalasari, *Op. Cit*, hal.176

yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati.¹⁷

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ni Wayan Rumiyan dkk dalam penelitiannya, keberhasilan penerapan konseling behaviorial dengan teknik modeling melalui konseling kelompok ditunjukkan melalui motifasi peserta didik saat belajar yang meningkat. Dengan demikian secara rata-rata subyek penelitian ini mampu meningkatkan motifasi peserta didik dari 68,83% menjadi 85,17%. Sesuai dengan hasil yang diperoleh dari peneliti tersebut, Hurlock juga menjelaskan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Untuk itu peneliti ingin melakukan peneitian terkait masalah minat dalam belajar.

Dari hasil pemaparan latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan perihal penelitian mengenai minat belajar dan konseling *Behavioral* dengan teknik *Modeling* sehingga penulis mengambil judul “Penerapan Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Dari rumusan masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat 94 peserta didik dari 189 peserta didik yang memiliki minat belajar Matematika rendah;

¹⁷ *Ibid*, h.176

2. Terdapat 36 (38,29%) peserta didik yang memiliki kurangnya ketertarikan terhadap pelajaran matematika;
3. Terdapat 24 (25,53%) peserta didik kurangnya rasa suka/senang terhadap pelajaran matematika;
4. Terdapat 13 (13,82%) peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam pelajaran matematika;
5. Terdapat 20 (21,27%) peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran matematika; dan
6. Belum adanya penerapan konseling *behavioral* dengan teknik modeling sehingga belum dapat meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu pada “Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apakah Konseling *behavioral* dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran minat belajar di sekolah sebelum dilakukan konseling *behavioral* dengan teknik modeling;
- b. Untuk mengetahui gambaran minat belajar di sekolah setelah dilakukan konseling *behavioral* dengan teknik modeling;
- c. Untuk mengetahui apakah minat belajar di sekolah dapat ditingkatkan melalui konseling *behavioral* dengan teknik modeling pada peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi konselor sekolah dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di sekolah serta dapat memberikan pengayaan teori yang berkaitan dengan *konseling behavioral dengan teknik modeling*.

b. Secara Praktis

a) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana prasarana untuk memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.

b) Bagi guru BK

Dapat dijadikan acuan bagi guru BK dan layanan BK, umumnya dalam kegiatan pembelajaran dikelas dalam meningkatkan minat belajar.

c) Bagi Peserta Didik

Dapat menumbuhkan aktifitas dan kreatifitas siswa secara optimal dalam pelaksanaan proses belajar sehingga lebih bermakna.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian

Objek pada penelitian ini adalah konseling behavioral dengan teknik modeling

2. Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung

3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Modeling

1. Konseling *Behavioral*

a. Pengertian Konseling *Behavioral*

Penggunaan istilah *behavioral counseling* pertama kali dikemukakan oleh Krumboltz dari *Stanford University* pada tahun 1964. Pandangan *behavioral* didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur pada konseling. Pendekatan *behavioral* berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama diganti dengan tingkah laku baru, karena manusia dipandang berpotensi berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah.¹

Albert Bandura adalah salah seorang behavioris yang menambahkan aspek kognitif terhadap behaviorisme sejak tahun 1960. Ia seorang psikolog terkenal dengan teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri. Bandura memiliki pendapat tentang manusia dan kepribadian. Asumsinya itu adalah sebagai berikut :

¹ Gantina komalasari, dkk, *Teori dan teknik konseling*,(jakarta:indeks, 2011), h.152

- a. manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sabar, berfikir merasa dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan demikian manusia bukan seperti pion atau badak yang mudah sekali dipengaruhi atau dimanipulasi oleh lingkungan. hubungan antara manusia dengan lingkungannya bersifat saling mempengaruhi satu sama lain; dan
- b. kepribadian yang berkembang dalam konteks sosial, interaksi satu dengan lainnya. Dengan demikian, teori kepribadian yang tepat yang mempertimbangkan konteks sosial tersebut.²

Senada dengan bandura yang dikutip oleh Bimo Walgito bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu sendiri dari lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku.

Dalam hal ini ada beberapa teori yaitu:

1. teori insting, menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena insting, dan insting merupakan perilaku bawaan akan mengalami perubahan karena pengalaman;
2. teori dorongan, dorongan yang berkaitan dengan organisme berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang mendorong organisme;
3. teori insentif, perilaku organisme yang berperilaku karena adanya insentif;
4. teori atribusi, sebab-sebab perilaku orang disebabkan dari internal dan eksternal ;dan
5. teori kognitif, seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka memilih alternatif perilaku yang membawa bermanfaat.³

Teori belajar sosial bandura tentang kepribadianya didasarkan kepada formula tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik

² Syamsu Yusuf & Juntika Nurikhsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.132

³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : C.V Andi, 2003), h. 19

yang terus menerus antara faktor-faktor tertentu: seperti faktor internal (kognisi, persepsi, dan faktor lain yang mempengaruhi kegiatan manusia), faktor eksternal (yang didapat dari lingkungan).

Teori belajar sosial menempatkan “ *recropocal determinism*” sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psikososial dan berbagai tingkat yang kompleks, terentang dari perkembangan interpersonal, tingkah laku interpersonal fungsi interaksi organisme sampai ke sistem sosial.

Menurut Corey, konseling *behavioral* (tingkah laku) berbeda dengan pendekatan – pendekatan konseling lainnya, ditandai oleh :

1. pemusatan perhatian pada bentuk perilaku yang tampak dan spesifik;
2. kecermatan dan penguraian tujuan treatment;
3. perumusan prosedur treatment yang spesifik sesuai dengan masalah; dan
4. penafsiran objektif terhadap hasil terapi.⁴

Bandura dalam Corey, menyatakan bahwa semua pengalaman yang didapat dari hasil belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung kepada objek berikut konsekuensinya. Dengan pemberian contoh, klien akan belajar dari orang lain yang menjadi objek. Klien akan belajar dari sisi negatif dan positif yang dimiliki objek. Jika objek memperoleh banyak sisi negatif terhadap suatu kejadian, maka klien belajar untuk tidak mendekati sisi negatif objek yang dicontoh.⁵

Konsep dasar teori *Behavioristik* yang dikembangkan oleh Skinner & Ziegler, pandangan tentang manusia :

1. menyatakan bahwa manusia, bahwa perilaku manusia pada dasarnya sangat tergantung pada faktor internal seperti sifat dan lain – lain .dan bahwa perilaku yang dimiliki manusia adalah sebagai hasil dari pengkondisian lingkungan dimana manusia berada; dan

h.150 ⁴ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, (Bandung : Cet ke 1, Yrama Widya, B, 2013),

⁵ *Ibid* , h.152

2. manusia sehat / menyimpang tidak ada batasan yang jelas mengenai pribadi yang sehat atau tidak sehat.⁶

Menurut Krumboltz yang dikutip oleh Gantina Komalasari, ada ciri-ciri utama konseling behavioral adalah sebagai berikut:

- a. proses pendidikan, konseling membantu konseli mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalahnya;
- b. teknik dirakit secara individual, teknik konseling pada setiap konseli berbeda-beda tergantung pada masalah dan karakteristik konseli; dan
- c. metodologi ilmiah, konseling behavioral dilandasi oleh metode ilmiah dalam melakukan asesmen dan evaluasi konseling.⁷

Konseling *behavioral* dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip belajar hasil eksperimen pada perilaku manusia.

Menurut Corey yang dikutip oleh Gantina Komalasari, modifikasi perilaku memiliki kelebihan dalam menangani masalah-masalah yang dialami oleh individu, yaitu:

1. langkah-langkah dalam modifikasi perilaku dapat direncanakan terlebih dahulu dengan konseli;

⁶ Zainal Aqib, *Ibid* h.169

⁷ Dra. Gantina komalasari, *Op Cit.* h. 153

2. perincian pelaksanaan dapat diubah selama treatment disesuaikan dengan kebutuhan konseli;
3. berdasarkan evaluasi berubah teknik gagal memberikan perubahan pada konseli. teknik dapat diganti dengan teknik lain;
4. teknik-teknik konseling dapat dijelaskan dan diatur secara rasional dan dipertiksi atau dievaluasi secara objektif; dan
5. waktu yang dibutuhkan lebih singkat.⁸

b. Tujuan Konseling Behavioral

Tujuan konseling behavioristik adalah untuk membantu klien membuang respon –respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon –respon baru yang lebih sehat. Terapi menurut Corey ditandai oleh :

- a) berfokus pada perilaku tampak dan spesifik;
- b) memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan terapeutik;
- c) mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai masalah klien;
- dan
- d) penaksiran objektif atas tujuan terapeutik.

⁸ *Ibid*, h. 154

Sedangkan menurut Corey, Menyatakan bahwa tujuan konseling behavioristik adalah sebagai berikut :

- a) membantu klien untuk lebih asertif dan mengekspresikan pikiran dan hasratnya dalam situasi yang membangkitkan tingkah laku asertif;
- b) membantu klien dalam menghapus ketakutan-ketakutan yang tidak realistis yang menghambat diri klien dan keterlibatan dalam peristiwa sosial; dan
- c) Membantu klien dalam menghapus konflik batin yang menghambat klien dari putusan-putusan yang penting dalam kehidupannya.

Tujuan konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang diantaranya untuk:

- a) menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar;
- b) penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif;
- c) memberi pengalaman belajar yang adaptif namun belum di pelajari;
- d) membantu konseli membuang respons- respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive);

- e) konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan; dan
- f) penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.⁹

Menurut Krumboltz dalam Ray Coledge, mengemukakan tiga prinsip dalam membentuk tujuan dalam proses konseling.

- a. setiap tujuan disesuaikan pada tiap klien;
- b. tujuan tidak harus memenuhi nilai-nilai konselor, namun setidaknya tujuan tersebut harmonis; dan
- c. sasaran yang ingin dicapai harus dapat diamati.

Selain dalam proses konseling ditentukan tujuan yang ingin dicapai, setiap klien yang terlibat dalam proses konseling juga memiliki tujuan individu antara lain:

- a. mengendalikan perilaku yang tidak tepat;
- b. menguatkan tingkah laku yang lebih sesuai;
- c. mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang menyimpang;
- d. menaklukkan kelemahan reaksi cemas;
- e. mencapai kemampuan untuk tetap bersikap tenang;
- f. mempunyai kapasitas untuk bersikap asertif;

⁹ *Ibid*,h.156

- g. memiliki keterampilan sosial yang baik;
- h. mencapai kompetensi dan fungsi seksual; dan
- i. memiliki pengendalian diri¹⁰

c. Peran dan Fungsi Konselor

Peran konselor dalam konseling behavioral berperan aktif, direktif dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu. Konselor *behavioral* biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan ahli yang mendiagnosa tingkah laku yang maladaptif dan menemukan prosedur yang mengatasi permasalahan tingkah laku individu. Dalam proses konseling konseli yang menentukan tingkah laku yang akan diubah, sedangkan konselor menentukan cara untuk mengubahnya.¹¹

Selain itu, konselor juga sebagai model bagi kliennya. Menurut bandura bahwa proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang didapat melalui observasi langsung terhadap tingkah laku orang lain.

d. Tahap-tahap Konseling *Behavioral*

Tingkah laku yang bermaslah dalam konseling *behavioral* adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*).

Konseling *behavioral* memiliki empat tahap yaitu:

¹⁰ Yuni Rosita, *Pelaksanaan Konseling Behavioral dalam Mengatasi Phobia Kucing Seorang Klien Dirasamala 2 Mneteng, Jakarta Selatan*, (Jakarta : dakwah, 2008), h.10

¹¹ Gantina Komalasari, *Op. Cit*, h.156

1. Melakukan asesmen (*assessment*) tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. *asesment* dilakukan adalah aktivitas nyata, perasaan dan pikiran konseli. Kanfer dan salow, menyatakan terdapat tujuh informasi yang digali dalam *asesmen*.

- a) analisis tingkah laku yang bermasalah yang dialami konseli adalah tingkah laku khusus;
- b) analisis situasi yang di dalamnya masalah konseli terjadi;
- c) analisis ini mencoba untuk mengidentifikasi peristiwa yang mengalami tingkah laku yang mengikutinya sehubungan dengan masalah konseli;
- d) analisis motivasi;
- e) analisis *self control*, tingkatan kontrol diri konseli terhadap tingkah laku bermasalah yang ditelusuri bagaimana kontrol dilatih atas kejadian yang menghasilkan *self control*;
- f) analisis hubungan sosial, yaitu orang lain dekat dengan kehidupan konseli diidentifikasi juga hubungannya orang tersebut dengan konseli; dan
- g) analisis lingkungan fisik sosial budaya.

Dalam kegiatan asesmen ini konselor melakukan analisis ABC

- a. A= *Antecedenta* (pencetus perilaku)

B= *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan)

Tipe tingkah laku

Frekuensi tingkah laku

Durasi tingkah laku

Intensitas tingkah laku.

Data tingkah laku menjadi data awal yang akan dibandingkan dengan data tingkah laku setelah intervensi.

C= *consequence* (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut).

a. Menetapkan tujuan (*goal setting*)

Konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan di analisis.

Menurut Burks dan Engelkes, menyatakan bahwa *fase goal setting* atas tiga langkah yaitu, (a) membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan yang diinginkan; (b)memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapatdi terima dan ukur; dan (c) memecahkan tujuan ke dalam sub tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan.¹²

¹² *Ibid*, h.160

- b. Implementasi teknik (*technique implementation*), Setelah tujuan konseling di rumuskan, konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan. Konselor dan konseli mengimplementasikan teknik konseling sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli. dalam implementasi perubahan tingkah laku antara baeseline data dengan data bintervensi.
- c. Evaluasi dan pengakhiran, Evaluasi konseling behavioral merupakan proses yang berkesinambungan dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan untuk dasar mengevaluasi efektivitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang diguanakan. Terminasi lebih dari sekadar mengakhir konseling. Terminasi meliputi: (1) menguji apa yang konseli lakukakn terahir; (2) mksplorasi kemungkianan kebutuhan konseling kebutuhan; (3)membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseling tingkah laku konseli; dan (4) memberi jalan untuk memantau secara terus menerus tingkah laku konseli.¹³

Selajutnya konselor dan konseli mengevaluasi implementasi teknik yang telah dilakukan serta menentukan lamanya intervensi dilaksanakan sampai tingkah laku yang diharapkan menetap.

¹³ *Ibid* h. 160

e. Teknik-teknik Konseling *Behavioral*

Terapi perilaku sangat berbeda dengan pendekatan-pendekatan konseling yang lain. Terapi *behavioral* menurut Corey, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) pemusatan perhatian kepada tingkah laku;
- b) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment yang spesifik dan sesuai dengan masalah;
- c) perumusan prosedur treatment, treatment yang spesifik dan sesuai dengan masalah; dan
- d) penaksiran objektif atas hasil terapi.¹⁴

Dalam pendekatan konseling *behavioral* terdapat Teknik-teknik yang dipakai dalam proses konseling dalam membantu memecahkan klien.

Menurut Abimanyu, menyatakan metode konseling menjadi empat teknik yaitu: (1) teknik modeling; (2) teknik relaksasi; (3) teknik desensitisasi sistematis; (4) latihan asertif.

Beberapa teknik yang dipergunakan dalam pendekatan behavioristik adalah sebagai berikut:

1. Teknik Modeling

Teknik ini merupakan teknik yang dilakukan oleh konselor kepada klien. Yang menyatakan bahwa semua pengalaman secara langsung yang di dapat dari hasil belajar dapat dengan cara melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung secara objek .

¹⁴ Zainal Aqib, *Op, Cit* h. 150

2. Teknik relaksasi

Relaksasi adalah kembalinya otot keadaan istirahat setelah kontraksi, teknik ini adalah suatu bentuk terapi yang dilakukan konselor untuk menekankan pada klien tentang bagaimana rileks.

3. Teknik desensitisasi sistematis

Teknik ini merupakan perpaduan beberapa teknik seperti, memikirkan sesuatu, menenangkan diri dan membayangkan sesuatu. Konselor berusaha untuk menanggulangi ketakutan dan kecemasan yang di hadapi klien.

4. Teknik latihan asertif

Teknik ini sangat efektif jika dipakai untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan rasa percaya diri, mengungkapkan diri atau ketegasan diri.¹⁵

Seperti telah dipaparkan atau dijelaskan tersebut bahwa perilaku manusia ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Yaitu dengan pembentukan perilaku yang masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Misalnya, kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin

¹⁵ Zainal Aqib, *Op. Cit*, h.151

sebagai panutan yang dipimpinnya hal tersebut menunjukan pembentukan perilaku dengan menggunakan modeling atau contoh.¹⁶

Dengan pendapat tersebut bahwa pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh. Dengan demikian peneliti telah menggunakan salah satu teknik yang sudah dijelaskan tersebut bahwa konseling *behavioral* menggunakan salah satu teknik yaitu teknik modeling.

2. Teknik Modeling

a. Pengertian *Modeling* (Penokohan)

Beralih dari salah satu teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial, terdapat pula teori behavior modeling yang berakar dari teori belajar sosial yang telah dimulai pada tahun 50-an. Teori Behavior modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling, yaitu: modeling tingkah laku baru yang dilakukan yang melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial, dan individu memperoleh tingkah laku baru.¹⁷

¹⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : C.V Andi, 2003),.h.19

¹⁷ Ni Wayan Rumiati dkk. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modelin Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar siswa kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014. (On-line),tersedia:

Penokohan (*Modeling*) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.¹⁸

b. Macam-macam penokohan (*modeling*)

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa macam-macam modeling yaitu:

1. penokohan nyata (*live model*) seperti : terapis, guru anggota yang di kagumi oleh keluarganya dijadikan model oleh konseli;
2. penokohan simbolik (*symbolic modeling*) seperti: tokoh yang di lihat melalui film, video atau media lain; dan
3. penokohan ganda (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap setelah mengamati anggota lain bersikap.¹⁹

<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/3656>. diakses pada tanggal 20 februari 2017.

¹⁸ *Ibid*, h. 176

¹⁹ *Ibid*, h. 179

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramat, menggeneralisasikan berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling yaitu:

Menurut Rochayatun Dwi Astuti, ada tiga tipe-tipe modeling yaitu:

1. modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan tingkah model itu diganjar atau dihukum;
2. modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku; dan
3. model kondisioning banyak yang dipakai Untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan Muncul respon emosional yang sama dan ditujukan ke obyek yang ada didekatnya saat ia mengamati model.²⁰

c. Pengaruh *modeling*

1. pengambilan respon atau keterampilan baru dalam memperlihatkan dalam perilaku baru;
2. hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli tidak berakibat buruk berakibat positif; dan

²⁰ Rochayatun D. A, “ *teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa sman 3 yogyakarta*”, (Yogyakarta : universitas islam negeri sunan kalijaga, 2015), h. 15

3. melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.²¹

d. Proses penting modeling

1. perhatian, harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamat dengan model, sifat model yang atraktif penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat;
2. representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus simbolisasi dalam ingatan. Baik bentuk verbal maupun gambar dan imajinasi;
3. peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya apa yang harus dikerjakan; dan
4. motivasi dan penguatan, motivasi tunggu untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar yang menjadi efektif.²²

e. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan Penokohan (*Modeling*)

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan penokohan (*modeling*) adalah sebagai berikut:

- 1.ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin dan lain-lain penting dalam meningkatkan imitasi;

²¹ *Ibid*, h.178

²² *Ibid*,h. 177

2. anak lebih senang meniru model yang standar yang prestasinya dalam jangkaunya;
3. anak cenderung menimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka; dan
4. anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka gadis lebih mengimitasi ibunya.²³

f. Langkah-langkah *modeling*

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses modeling diantaranya adalah:

1. menetapkan bentuk penokohan (*live model*);
2. pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman
3. sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak;
4. bila mungkin gunakan lebih dari satu model, kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan perilaku konseli;

²³ Ni Wayan Rumiati dkk. Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modelin Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar siswa kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014. (On-line),tersedia: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/3656>. diakses pada tanggal 20 februari 2017.

5. kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi, behavioral rehearsal dan penguatan;
6. pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah, bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan untuk setiap penituan tingkah laku yang tepat; bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai yang dari paling mudah ke lebih yang sukar Skenario modeling harus dibuat realistik; dan
7. melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa tertarik pada konseli dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli.²⁴

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan salah satu faktor psikis yang membantu dan mendorong individu dalam memberi stimulus suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ditinjau dari segi bahasa, minat adalah

²⁴ *Ibid* h.178

“kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan”²⁵. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut²⁶.

Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terakhir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan. Minat berperan sangat penting dalam kehidupan peserta didik dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Peserta didik yang berminat terhadap kegiatan belajar dibandingkan dengan peserta didik yang kurang berminat dalam belajarnya. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, peserta didik tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Peserta didik akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2008, Hal 957

²⁶ Slameto, *Op.Cit*, Hal 180

pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik peserta didik, lebih mudah mempelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar²⁷.

Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Menurut Hurlock, minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minatpun berkurang. Menurut Winkel minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa senang dan tertarik pada bidang/ hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu²⁸.

Dari pengertian minat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah sesuatu yang ada pada diri individu untuk melakukan sesuatu. Suatu pekerjaan atau yang ingin dilakukan akan dilaksanakan sebaik dan semaksimal mungkin apabila mempunyai minat atau keinginan untuk melakukannya, dan sebaliknya seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan maksimal jika tidak mempunyai minat atau keinginan untuk melakukannya.

Belajar menurut bahasa adalah “berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan)”²⁹. Belajar (learning) sering kali juga didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-

²⁷ Azis Budiarto, *Op. Cit*, hal 1

²⁸ Suswanti, *Model Pembelajaran Course Review Horay Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajarmatematika Siswa Kelas VIII B Mts Ma'arif NUI Sokaraja*. (Online) tersedia: <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/17/jhptump-a-herawahyus-817-2-babii.pdf> (diakses 19 februari 2017 jam 20.00)

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Dapertemen Pendidikan Nasional *Op.Cit*. hal 24

pengakaman³⁰. Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan keterampilan, dan sebagainya³¹.

Menurut Muhibbin belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Morgan dalam *Introduction to Psychology* bahwa belajar adalah perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan. Menurut Winkel belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecapan skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa belajar memiliki empat unsur ; (1) perubahan dalam tingkah laku, (2) melalui latihan, (3) perubahan relative menetap/ permanen, dan (4) perubahan meliputi fisik dan psikis.³²

Dari pengertian belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah berubahan tingkah laku dan sikap serta perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Dari pengertian minat dan belajar dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan hati yang melibatkan perasaan senang untuk melakukan kegiatan belajar dengan harapan dapat memberi kepuasan terhadap sesuatu yang belum dimiliki sebelumnya melalui berbagai

³⁰ Fadhilah Suralaga, dkk, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Ciputat. UIN Jakarta Pres. 2005. Hal 60

³¹ Makmun Khairani. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo. 2013. Hal 3

³² *Ibid*. Hal 4

macam latihan sehingga hasil akhir dari belajar tersebut adalah perubahan tingkah laku yang menetap.

2. Indikator Minat

Menurut safari (dalam Abdul Ganip) definisi “konsep minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya dalam belajar”.³³ Definisi operasional: minat belajar adalah skor siswa yang diperoleh dari tes minat belajar yang mengukur aspek: (1) kesukaan; (2) ketertarikan; (3) perhatian; (4) keterlibatan. Dari definisi operasional tersebut dapat disusun kisi-kisi sebagai berikut:

1) Kesukaan

- a. Gairah peserta didik saat mengikuti pelajaran dikelas;
- b. Respon peserta didik saat mengikuti pelajaran dikelas.

2) Keterlibatan

- a. Perhatian saat mengikuti pelajaran disekolah;
- b. Konsentrasi peserta didik saat mengikuti pelajaran.

3) Perhatian

- a. Keterlibatan peserta didik disaat mengikuti pelajaran;
- b. Kemauan peserta didik untuk mengerjakan tugas, bertanya kepada yang lebih mampu jika belum memahami materi

³³ Abdul Ganip, “Minat Belajar”. (On-Line), Tersedia di: <http://digilip.ump.ac.id/files/disk1/17/jhptump-a-herawahyus-817-2babii.pdf>. (20 februari 2017)

dan mencari buku penunjang yang lain saat menemui kesulitan.

4) Keterlibatan

- a. Kesadaran tentang belajar di rumah;
- b. Langkah peserta didik setelah ia tidak masuk sekolah;
- c. Kesadaran peserta didik untuk mengisi waktu luang;
- d. Kesadaran peserta didik untuk bertanya; dan
- e. Kesadaran untuk mengikuti les pelajaran di kelas.

Tidak adanya minat seseorang peserta didik terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin disebabkan karena tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapannya, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan *problema* pada dirinya. Karena itu tidak pernah terjadi proses belajar dalam otak, akibatnya timbul kesulitan belajar. Ada tidaknya minat dalam suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran dan memperhatikan garis miring tidaknya pelajaran itu.³⁴

Mengembangkan minat terhadap suatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk

³⁴ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2004), hal.83

mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemauan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat dan bermotivasi untuk mempelajarinya.³⁵

Jika minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Di samping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai. Gerungan menyebutkan minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk suatu hal (ada unsur seleksi).³⁶

Dapat disimpulkan bahwa minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati. Dari sumber tersebut, kemudian dapat dirangkum kelompok pemilihan minat, berdasarkan orang.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktifitas belajar. Peserta didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya, proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat, karena minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar peserta didik dalam rentangan waktu tertentu oleh sebab itu, guru perlu membangkitkan minat peserta didik agar pelajaran yang diberikan mudah mereka pahami.

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013), hal 180.

³⁶ Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.122.

3. Fungsi Minat dalam Belajar

Minat dalam belajar memiliki fungsi sebagai berikut :

- a) sebagai kekuatan yang akan mendorong peserta didik untuk belajar.

Peserta didik yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar;

- b) mendorong peserta didik untuk berbuat dalam mencapai tujuan;

- c) penentu arah perbuatan peserta didik yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai; dan

- d) penseleksi perbuatan sehingga perbuatan peserta didik yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai³⁷.

Dari beberapa fungsi minat dalam belajar dapat disimpulkan bahwa proses pencapaian keberhasilan dalam belajar sangat tergantung pada minat, dengan minat peserta didik akan terus terdorong untuk mengoptimalkan dan tekun dalam belajar. Kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran akan menjadi penghambat proses dalam belajar.

4. Meningkatkan Minat Peserta Didik

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.

³⁷ Aliyusuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2007. Hal 84

Menurut Tanner and Tanner menyarankan agar para pengajar berusaha membentuk minat-minat baru pada siswa. Hal ini bisa dicapai melalui jalan memberi informasi pada siswa tentang bahan yang akan disampaikan dengan menghubungkan bahan pelajaran yang lalu, kemudian diuraikan kegunaannya di masa yang akan datang. Roijakters berpendapat bahwa hal ini biasa dicapai dengan cara menghubungkan bahan pelajaran dengan berita-berita yang sensasional, yang sudah diketahui siswa³⁸.

Roojakkers berpendapat “hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Siswa, misalnya akan menaruh perhatian pada pelajaran tentang gaya berat, bila hal itu dikaitkan dengan peristiwa mendaratnya manusia pertama di bulan.”³⁹

Menurut Winkel perasaan merupakan faktor psikis yang nonintelektual, yang khusus berpengaruh terhadap semangat/gairah belajar. Melalui perasaannya peserta didik mengadakan penilaian yang agak spontan terhadap pengalaman-pengalaman di sekolah. Penilaian yang positif akan terungkap dalam “perasaan senang” (rasa puas, rasa gembira, rasa simpati, dan lain sebagainya). Perasaan senang akan menimbulkan minat pula, yang diperkuat lagi oleh sikap yang positif.

5. Jenis-Jenis Minat

Minat digolongkan menjadi tiga jenis berdasarkan sebab-musabab atau alasan timbulnya minat, yaitu: Minat *Vulonter*, Minat *Involunter*, dan Minat *Nonvolunter*. Ketiga jenis minat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (a)

³⁸Slameto, *Op.Cit*, Hal 180

³⁹Abdul Ganip, “Minat Belajar”. (On-Line), Tersedia di: <http://digilip.ump.ac.id/files/disk1/17/jhptump-a-herawahyus-817-2babii.pdf>. (20 februari 2017)

Minat *Volunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik tanpa adanya pengaruh dari luar.; (b) Minat *Involunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik dengan adanya pengaruh yang situasi yang diciptakan oleh guru; (c) Minat *Nonvolunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri peserta didik secara paksa atau dihapuskan.⁴⁰ Dari penjelasan jenis-jenis minta tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga minat tersebut merupakan minat yang timbul dalam diri peserta didik, minat *Volunter* tidak ada pengaruh dari luar, minat *Involunter* adanya pengaruh kondisi yang diciptakan guru, dan minat *Ninvolunter* secara paksaan

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat dalam Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam belajar secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, bersumber dari diri peserta didik (internal) dan yang bersumber dari lingkungan (eksternal). Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri peserta didik, meliputi kondisi fisik dan psikisnya. Kondisi fisik yang dimaksud adalah kondisi yang berkaitan dengan keadaan jasmani seperti kelengkapan anggota tubuh, kenormalan fungsi organ tubuh serta kesehatan fisik dari berbagai penyakit. Faktor internal lain yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor psikis, yaitu kondisi kejiwaan yang berkaitan dengan perasaan atau emosi, motivasi,

⁴⁰ Krisnawati, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Melalui Metode Karya Wisata Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Baran Kecamatan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010* (Semarang:STAIN Salatiga, 2010), h.35

bakat, inteligensi, dan kemampuan dasar dalam suatu bidang yang akan dipelajari.

Adapun faktor eksternal adalah segala sesuatu yang mempengaruhi tumbuhnya minat belajar peserta didik yang berada diluar diri peserta didik. Faktor eksternal terbagi atas lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁴¹ Adapun lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan peserta didik.

Faktor internal dan faktor eksternal keduanya sama-sama mempengaruhi minat belajar peserta didik seperti yang dikemukakan oleh hukum konvergensi. Perbandingan kontribusi masing-masing faktor terhadap minat peserta didik berbanding lurus dengan kuat-lemahnya dari pengaruh keduanya. Oleh karena itu, untuk mencapai minat belajar yang optimal maka diperlukan peran serta dari keduanya.

⁴¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2010. Hal 130

C. Layanan konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan minat belajar

Minat belajar adalah kecenderungan hati yang melibatkan perasaan senang untuk melakukan kegiatan belajar dengan harapan dapat memberi kepuasan terhadap sesuatu yang belum dimiliki sebelumnya melalui berbagai macam latihan sehingga hasil akhir dari belajar tersebut adalah perubahan tingkah laku yang menetap. Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dilihat dari beberapa indikator minat belajar diantaranya, rasa ketertarikan terhadap mata pelajaran matematika, rasa senang/suka, partisipasi, dan perhatian terhadap mata pelajaran matematika. Untuk mengatasi berbagai faktor yang menyebabkan kurangnya minat belajar peserta didik, dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling behavioral dengan teknik modeling.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian peneliti yaitu: Ni Wayan Rumiati dkk yang meneliti tentang “*Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*” dengan subyek penelitian kelas VIII.6 SMPN 2 Singaraja semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kuesioner dari pra siklus sampai siklus II. Metode observasi dan wawancara juga digunakan

sebagai metode komplementer yang mendukung data primer tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik modeling dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam penelitian lain yaitu menurut yudistira rizqi dkk dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Konseling Behavioral Teknik Modeling Dengan Strategi Self-Management Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta” dengan subjek penelitian kelas X Madrasah Aliyah Negeri Negara. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh model konseling Behavioral teknik modelling meningkatkan minat belajar siswa, Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner minat belajar. Metode analisis data yang digunakan adalah Mann Whitney U. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen saat sebelum dan sesudah diberikan layanan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Konseling Behavioral Teknik Modeling Dengan Strategi Self-Management sangat berpengaruh dengan minat belajar peserta didik.

Kemudian diperkuat kembali dengan penelitian yang dilakukan Lailatul Mufidah dan Mochamad Nursalim yang meneliti tentang “*Penggunaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*” dengan subyek peneliti kelas XI IPS 2 SMA Negeri 4 Sidoarjo dengan teknik pengambilan sampel *random sampling* hal tersebut

dilakukan dengan ketentuan kriteria peneliti. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari segi teknik penelitian yang digunakan dan ada juga dari masalah yang di tangani seperti contohnya pada penelitian Ni Wayan Rumiati dkk yang menggunakan konseling behavioral teknik modeling untuk meningkatkan motivasi belajar.

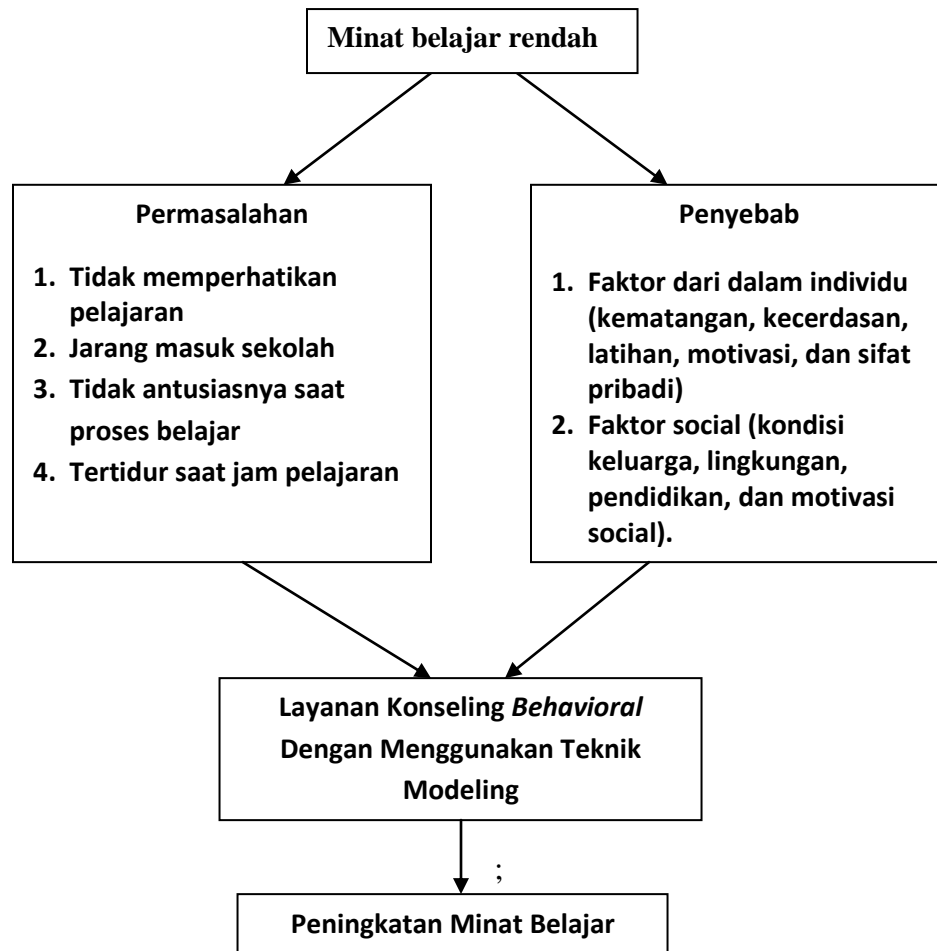
E. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono, kerangka pemikiran merupakan hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan beberapa faktor internal dan eksternal minat belajar serta dari beberapa contoh yang diambil dari indikator minat belajar diketahui bahwa terdapat peserta didik memiliki minat belajar yang rendah. Menurut slameto minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.⁴² Terdapat masalah minat belajar rendah pada mata pelajaran matematika di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung yang ditandai dengan adanya permasalahan sesuai dengan indikator minat belajar yaitu: tidak memperhatikan pelajaran, jarang masuk sekolah, tidak antusiasnya saat proses belajar, dan tertidur saat jam pelajaran. Adapun penyebab masalah tersebut adalah adanya faktor dari dalam individu seperti kematangan, kecerdasan, latihan,

⁴² Suswanti, *Model Pembelajaran Course Review Horay Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII B Mts Ma'arif NUI Sokaraja* (online) tersedia: <http://digilip.ump.ac.id/files/disk1/17/jhptump-a-herawahyus-817-2-babii/pdf> (diakses 19 februari 2017 pukul 20:00)

motivasi, dan sifat pribadi. Selain itu juga ada faktor sosial yang mempengaruhi diantaranya: kondisi keluarga, lingkungan, pendidikan, dan motivasi sosial. Dengan adanya fenomena tersebut peneliti ingin mengatasi masalah kurangnya minat belajar menggunakan konseling *behavioral* dengan teknik modeling, yang diharapkan mampu mengatasi masalah kurangnya minat belajar peserta didik di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa layanan konseling *behavioral* dengan menggunakan teknik modeling diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena penggunaan teknik modeling dapat membantu peserta didik yang memiliki masalah minat belajar. Berikut dapat digambarkan alur kerangka berfikir dalam penelitian ini.



Gambar.1
Kerangka Fikir Penelitian Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Modeling

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara *empiris*.⁴³ Itulah yang disebut hipotesis. Jadi, hipotesis adalah pernyataan bisa diuji kebenarannya dan bisa yang menjadi solusi

⁴³ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Hal, 20.

atau jawaban terhadap suatu masalah. Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah “konseling *behavioral* melalui teknik modeling efektif mengatasi minat belajar rendah pada mata pelajaran matematika peserta didik kelas VIII di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Adapun rumusan uji hipotesisnya adalah:

H_o = tidak ada efektivitas konseling *behavioral* dengan teknik modeling untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

H_a = adanya efektivitas konseling *behavioral* dengan teknik modeling untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berikut hipotesis statistiknya:

$H_o : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ ⁴⁴

Dimana:

μ_1 = minat belajar Matematika peserta didik sebelum pemberian konseling *behavioral* dengan teknik modeling

μ_2 = minat belajar Matematika peserta didik sesudah pemberian konseling *behavioral* dengan teknik modeling

⁴⁴ Sugiyono, *Ibid*, hal 163

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum penelitian diartikan “sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.¹ Penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.² Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *quasi exsperimental*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena peneliti akan melakukan penelitian dengan dua kelompok jadi metode *quasi exsperimental* merupakan metode yang tepat karena terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, supaya peneliti dapat membandingkan antara keberhasilan pemberian layananan yang dilakukan peneliti dengan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

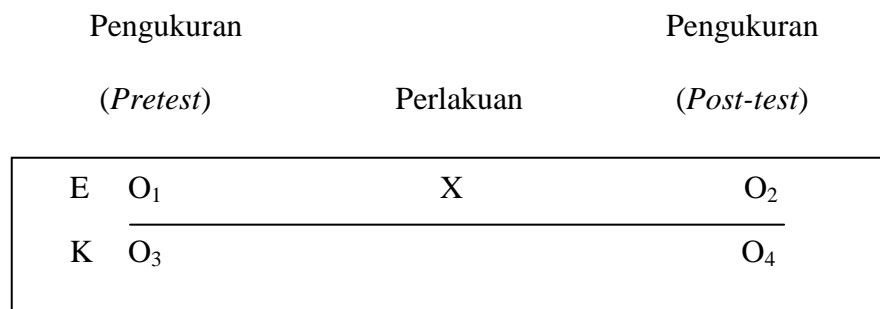
B. Desain Penelitian

Desain *eksperiment* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabet, 2011), Hal. 77.

² Sugiono, *Op.Cit*, hal.7

(*treatment*).³ Desain eksperimen ini digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan modeling, namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar.2
Pola Non-equivalent Control Group Design

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O1 dan O3 : Pengukuran minat belajar pada peserta didik, sebelum diberikan perlakuan konseling *behavioral* teknik modeling akan diberikan *pretest*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket minat belajar. *Pretest* merupakan mengumpulkan data peserta didik yang

³ *Ibid*, hal 78

- memiliki minat belajar yang rendah dan belum mendapatkan perlakuan.
- O2 : Pemberian *posttest* untuk mengukur tingkat minat belajar pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Di dalam *posttest* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana minat belajar pada peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.
- O4 : Pemberian *posttest* untuk mengukur minat belajar pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan konseling *behavioral* teknik modeling.
- X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling *behavioral* teknik modeling dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

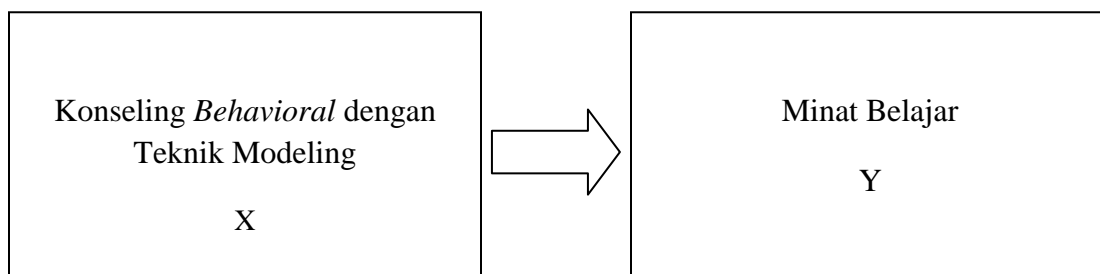
C. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan konseling *behavioral* dengan teknik modeling dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung terdiri dari dua variabel, yaitu: (a) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat); dan (b) variabel

⁴ *Ibid*, hal 79.

dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁵

Dalam penelitian ini, konseling behavioral dengan teknik modeling variabel bebas yang diberi simbol X. Sementara minat belajar peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol Y. Jadi, korelasi atau antara dua variabel tersebut dapat digambar sebagai berikut:



Gambar.3
Variabel Penelitian

D. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian adalah interval yang diberikan kepada peserta didik melalui konseling *behavioral* dengan teknik modeling. Sedangkan variabel terikat penelitian adalah minat belajar. Berikut dijelaskan sebagai berikut:

⁵ *Ibid*, Hal, 39.

Tabel 2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator	Sub Indikator	Alat ukur	skala ukur	Hasil Ukur
	Variabel bebas(X) adalah konseling <i>behavioral</i> dengan teknik modeling	Layanan konseling <i>behavioral</i> dengan teknik modeling adalah suatu proses dimana konselor terlibat didalam satu hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan perilaku agresif				-	

		<p>peserta didik. seperti, perilaku agresif secara fisik maupun secara verbal, yaitu memukul, berkelahi, menyerang dan melawan terhadap Guru dan lain sebagainya. dengan cara teknik live model, memilih teman sebaya sebagai model;</p> <p>(2) memilih satu model dan perilaku yang dimodelkan harus sesuai;</p> <p>(3) mengkombinasikan modeling</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>dengan aturan atau instruksi <i>behavioral</i> rehearsal dan penguatan;</p> <p>(4).memberikan penguatan alamiah pada saat konseli meniru live model;</p> <p>(5).mengarahkan konseli pada penguatan setiap peniruan modeling dari yang mudah sampai yang sukar;</p> <p>(6) model menunjukan sikap manis, perhatian bahasa yang lembut dan perilaku yang</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

		menyenangkan.					
	Variabel terikat (Y) adalah minat belajar	Konsep minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediannya dalam belajar	1. Kesukaan	<p>a). gairah siswa saat mengikuti pelajaran dikelas;</p> <p>b). respon siswa saat mengikuti pelajaran di kelas.</p> <p>a). perhatian saat mengikuti pelajaran di sekolah;</p> <p>b). konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran.</p> <p>a). keterlibatan siswa saat mengikuti pelajaran;</p> <p>b). kemauan siswa untuk mengerjakan tugas, bertanya</p>	Angket minat belajar	Interval	<p>erta dapat meningkatkan minat belajar</p> <p>Peserta didik tidak dapat meningkatkan minat belajar</p>

			<p>3.Perhatian</p> <p>4.Keterlibatan</p>	<p>kepada yang lebih mampu jika belum memahami materi dan mencari buku penunjang yang lain saat menemui kesulitan.</p> <p>a).kesadaran tentang belajar dirumah;</p> <p>b).langkah siswa setelah ia tidak masuk sekolah;</p> <p>c).kesadaran siswa untuk mengisi waktu luang;</p> <p>d).kesadaran siswa untuk bertanya; dan</p> <p>e).kesadaran untuk mengikuti les.</p>			
--	--	--	--	---	--	--	--

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶ Generalisasi berarti mengenakan kesimpulan-kesimpulan kepada objek-objek, gejala-gejala, atau kejadian yang akan diselidiki. Jadi populasi penelitian dapat disimpulkan sebagai seluruh individu baik itu merupakan orang dewasa, peserta didik, anak-anak atau objek lain sebagai sasaran penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah peserta didik kelas VIII.5 dan VIII.6 SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 62 peserta didik, berdasarkan rekomendasi dari guru BK dan pada saat survey pra penelitian yang dilakukan saat pelaksanaan pelatihan lapangan (PPL) hari Selasa 29 November 2016, dari data awal banyak ditemui peserta didik yang memiliki minat belajar rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut:

⁶ Ibid, Hal.80

Tabel. 3
Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	LK	PR	Jumlah
VIII.5	8	24	32 Peserta Didik
VIII.6	18	12	30 Peserta Didik

Sumber. *Hasil Angket peserta didik kelas VIII SMP KARTIKA II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.*

2. Sampel dan Teknik Sampling

a. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁷ Sampel juga sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sugiono menyatakan sampel untuk penelitian eksperimen yang sederhana yaitu 10-20 anggota sampel. Karena jumlah populasi hanya terdiri dari 62 peserta didik maka pada penelitian ini peneliti hanya mengambil 20 peserta didik yang akan dibagi kedalam 2 kelompok yaitu, 10 peserta didik pada kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan menggunakan konseling *behavioral* teknik modeling dan 10 peserta didik pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan menggunakan konseling *behavioral* teknik modeling namun tetap dikontrol perkembangannya.

⁷ *Op. Cit*, h. 81

b. Teknik sampling

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel adalah *random sampling* artinya pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak, dengan teknik itu setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Dan populasi yang telah ditentukan yakni peserta didik kelas VIII.5 dan VIII.6 SMP Kartika II-2 Bandar Lampung. Peneliti memilih kelas tersebut dan diambil sebagai sampel karena diyakini mampu bersifat representatif. Karena kelas tersebut dianggap memiliki kategori minat belajar rendah yang lebih dibandingkan kelas yang lainnya berdasarkan rekomendasi dari guru BK dan hasil wawancara yang dilakukan pada saat pra penelitian. Dengan demikian teknik ini dipandang lebih efektif dan efisien.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode kuisioner/Angket

Kuesioner atau angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti, untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.⁸ Kuisioner yang digunakan peneliti adalah kuisioner langsung.

⁸ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara, 2015, hlm 76-77

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁹

Metode ini digunakan pada saat *pree-test* untuk mengukur sejauh mana tingkat minat belajar peserta didik, sebelum diberikan perlakuan menggunakan konseling *behavioral* teknik modeling. Selain itu metode ini juga dilakukan pada saat *post-test*, yang berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam menggunakan layanan konseling *behavioral* teknik modeling, dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Alternatif jawaban skala likert yang digunakan hanya 1-4 dengan tidak menggunakan alternatif netral agar tidak menimbulkan keraguan responden dalam menjawab pertanyaan. Beberapa peneliti menghilangkan option “Ragu-ragu” dalam instrument penelitian juga untuk memudahkan peneliti melihat sikap siswa sesungguhnya sesuai angket yang responden isikan.¹⁰ Adapun skor alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

⁹ Sugiono, *Op.Cit*, 2009, Hal. 93.

¹⁰ <http://berbagireferensi.blogspot.co.id> . Bentuk Skala Pengukuran (diakses tanggal 07 maret 2017)

Tabel. 4
Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
<i>Favorable</i> (pernyataan positif)	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif)	1	2	3	4

Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a. skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- b. jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c. skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d. jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval; dan
- e. penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.¹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : $4 \times 26 = 104$
- b. Skor terendah : $1 \times 26 = 26$
- c. Rentang : $104 - 26 = 88$
- d. Jarak interval : $88 : 4 = 22$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria minat belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

¹¹ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 144.

Tabel. 5
Kriteria Minat Belajar

Interval	Kriteria	Deskriptif
$\geq 82 - 104$	Sangat tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi telah menunjukkan minat belajar yang ditandai dengan: (a) mempunyai perasaan senang dalam belajar; (b) selalu memperhatikan saat pelajaran berlangsung; (c) peserta didik mulai berkonsentrasi dalam belajar; (d) mempunyai ketertarikan dalam belajar artinya peserta didik selalu mengulang pelajaran yang sudah didampaikan; (e) aktif dalam kegiatan belajar
$\geq 60 - 82$	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan minat belajar namun belum sepenuhnya/terus menerus dilakukan yang ditandai dengan: (a) peserta didik mengikuti belajar dengan baik; (b) memperhatikan namun kurang aktif dalam diskusi; (c) mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru
$\geq 38 - 60$	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan kemampuan minat belajar secara optimal, yang ditandai dengan: (a) peserta didik belum mampu memperhatikan dengan baik saat pelajaran berlangsung; (b) peserta didik belum merasa mampu aktif dan konsentrasi saat proses belajar berlangsung
$\geq 16 - 38$	Sangat rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat rendah belum menunjukkan kemampuan dan kesadaran terhadap minat belajar, yang ditandai dengan: (a) peserta didik belum sadar dan tidak bisa memusatkan perhatiannya saat pelajaran berlangsung; (b) peserta didik tidak bisa fokus dan konsentrasi dalam belajar

2. Metode Observasi

Mengutip dari Anwar Sutoyo pengertian “observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu”.¹²

3. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.¹³ Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, guna memperoleh data yang valid, yaitu: peneliti membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara pertanyaan-pertanyaan itu diberikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Metode ini digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang akurat dapat diperoleh. Metode wawancara ini peneliti tujukan kepada responden dari kepala Madrasah, guru pembimbing dan peserta didik, untuk mengetahui apakah minat belajar dapat ditingkatkan melalui konseling *behavioral* dengan teknik modeling.

¹² Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 85.

¹³ *Ibid.* Hal. 152.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.¹⁴ Dokumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data minat belajar kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung peserta didik, data SMP Kartika II-2 Bandar Lampung terkait data guru, visi dan misi, dan juga dokumen mengenai proses kegiatan pemberian konseling *behavioral* dengan teknik modeling peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini, yaitu perilaku minat belajar peserta didik. Oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket (*kuesioner*). Berdasarkan angket (*kuesioner*) untuk mengungkap gambaran minat belajar. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk *Checklist*.

Dasar teori pengembangan instrumen ditinjau dari pengertian dan indikator minat belajar. dalam definisi Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.

¹⁴ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Hal. 112.

Definisi tersebut mengandung indikator sebagai berikut: (a) ketertarikan; (b) perasaan suka/senang; (c) partisipasi dan (d) perhatian. Adapun kisi-kisi instrumen, kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel. 6
Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian

No	Variable	Indikator	Deskripsi	No Item	
				Positif (+)	Negative (-)
1	Minat Belajar	Peserta didik mempunyai perasaan senang dalam belajar	Tetap belajar mesti guru tidak masuk	1. Saya tetap belajar mesti guru tidak ada	2. Saya pernah tidak belajar saat guru tidak masuk
			Datang tepat waktu	3. Saya cepat datang ke sekolah jika hari itu ada pelajaran Matematika	4. Saya sengaja datang terlambat ketika pelajaran Matematika
2		Peserta didik selalu memperhatikan pelajaran	Konsentrasi atau fokus dalam belajar	5. Saya konsentrasi mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru Matematika	6. Saya suka ngobrol dan tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan
			Tidak	7. Saya tidak	

			bermain-main saat belajar	suka diganggu ketika pelajaran Matematika Berlangsung	
			Berusaha memahami pelajaran dengan baik	8. Saya selalu tekun dalam belajar 9. Saya selalu terus ingin mencoba jika belum bisa mengerjakan soal-soal	10. Saya malas belajar jika sudah tidak mengerti
		Peserta didik mempunyai Ketertarikan dalam belajar	Ada usaha dan motivasi dalam belajar	11. Saya selalu belajar walaupun tidak ada yang menyuruh 12. Saya mengulang pelajaran Matematika di rumah	13. Saya belajar hanya saat menjelang ujian
			Rajin membaca buku pelajaran	14. Saya rutin membaca dan mengerjakan soal-soal Matematika	15. Saya tidak pernah membaca buku paket Matematika
			Mengerjakan	16. Saya	18. Saya tidak

			tugas	selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru Matematika	pernah mengerjakan PR
4		Peserta didik berpartisipasi dalam belajar	Bertanya kepada guru jika kurang memahami materi	17. Saya senang bila guru Matematika memberi pekerjaan rumah	19. Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak saya mengerti pada pelajaran Matematika
			Mencatat dan membuat kesimpulan dari materi yang dijelaskan oleh guru	20. Saya tidak bertanya jika ada materi yang tidak saya mengerti	21. Saya selalu mencatat materi yang disampaikan oleh guru Matematika walaupun guru tidak menyuruh
					22. Saya tidak pernah mencatat jika tidak disuruh guru Matematika

			Menanggapi dan gagasan mengajukan ide	23. Saya berperan aktif dalam pelajaran Matematika 24. Saya aktif dalam kegiatan diskusi didalam kelas	
			Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	25. Saya selalu menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru Matematika walaupun jawaban saya belum tentu benar	26. Saya tidak pernah mengerjakan soal-soal yang diberikan guru Matematika

Sumber: Skripsi M. Arifin Effendi IAIN Raden Intan Lampung 2015¹⁵

¹⁵ M. Arifin Efendi, *Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bandar Lampung*. Hal 47

H. Pengembangan Program Konseling *Behavioral* teknik Modeling

Berdasarkan hasil studi pendahuluan/*pree test* maka, dirancang program konseling *behavioral* teknik modeling dalam menangani masalah minat belajar peserta didik. Program konseling *behavioral* teknik modeling merupakan suatu proses hubungan yang berkesinambungan yang menitik beratkan kepada perilaku yang ditimbulkan peserta didik. Dengan mengeksplorasi dan identifikasi masalah pada peserta didik, peneliti dapat menggunakan program konseling *behavioral* teknik modeling untuk mengatasi permasalahan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, yang diakibatkan kurangnya rasa senang terhadap pelajaran matematika, kurangnya perhatian terhadap pelajaran matematika, serta kurangnya keterlibatan dan ketertarikan terhadap pelajaran matematika. Konseling *behavioral* teknik modeling diberikan untuk membantu peserta didik agar mampu suka, tertarik dengan hal yang kurang disukainya dan mulai berpartisipasi serta memperhatikan hal tersebut.

Langkah-langkah implementasi konseling *behavioral* teknik modeling dilakukan melalui *Pretest* dan *Posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum diadakannya penelitian untuk mendapat subjek/sampel penelitian. Selanjutnya wawancara dan observasi dilakukan setelah subjek penelitian ditentukan untuk mendapatkan data yang menunjang dalam penelitian. *Posttest* dilakukan setelah diberikannya perlakuan dengan program konseling *behavioral* teknik modeling untuk mengetahui efektivitas

program konseling *behavioral* teknik modeling dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.

Setiap langkah dalam program konseling *behavioral* teknik modeling terdiri atas komponen: (1) rasional strategi; (2) mengidentifikasi keadaan yang menimbulkan permasalahan minat belajar; (3) menjelaskan materi pentingnya minat belajar dan tips meningkatkan minat belajar; (4) melakukan permainan untuk menghangatkan suasana kelompok agar saling terbuka, saling percaya, saling menerima sehingga tercipta dinamika kelompok; (5) mengulang latihan; (6) mereview perilaku yang sudah diterapkan; dan (7) terminasi/penghentian program. Garis besar isi setiap langkah konseling *behavioral* teknik modeling dideskripsikan sebagai berikut:

1. Langkah 1: *Pretest* kegiatan untuk mengetahui profil masalah minat belajar peserta didik sebelum pemberian program;
2. Langkah 2: *Pengantar* konseling *behavioral* teknik modeling. Tujuan langkah ini adalah: (1) mulai membangun hubungan dengan peserta didik; (2) mulai mendeskripsikan langkah-langkah teknik modeling (live model) yaitu: : (a) memilih teman sebaya sebagai model; (b) memilih satu model dan perilaku yang dimodelkan harus sesuai; (c) mengkombinasikan modeling dengan aturan atau instruksi behavioral rehearsal dan penguatan; (d) memberikan penguatan alamiah pada saat konseli meniru live model; (e) mengarahkan konseli pada

penguatan setiap peniruan modeling dari yang mudah sampai yang sukar; (f) model menunjukkan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan. dan (3) memulai konseling kelompok dengan teknik modeling (live model);

3. Langkah 3: Perlakuan atau penerapan teknik modeling. Tujuan langkah ini adalah: (1) memahami permasalahan minat belajar peserta didik; (2) menyampaikan materi tentang pentingnya minat belajar; tips meningkatkan minat belajar; cara belajar yang menyenangkan; dan ketertarikan dalam belajar; (3) mengidentifikasi pemicu masalah minat belajar peserta didik; (4) menanamkan dan mempraktikkan teknik-teknik modeling yang baik; dan (5) peserta didik diberikan tugas untuk mempraktikkan perilaku yang telah dimodelkan terkait dengan masalah minat belajar; (6) mengatasi permasalahan minat belajar peserta didik; (7) meningkatkan minat belajar peserta didik; dan
4. Langkah 4: *Posttest* merupakan kegiatan untuk mengetahui perubahan minat belajar peserta didik setelah melakukan program konseling *behavioral* teknik modeling.

I. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

1) Teknik Pengolahan data

Menurut Notoadmojo “setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, procesing, dan cleaning*”.

- a. *Editing* (pengeditan data), merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- b. *Coding* (pengkodean), setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean atau “*coding*”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. *Processing*, pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program *SPSS 16*.
- d. *Cleaning* (pembersihan data), merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri, untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya

kesalahan-kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.¹⁶

2) Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan skala *rating scale*. Setelah diberikan perlakuan maka dilakukan proses analisis data untuk mengetahui tingkat efektivitas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t atau *t-test sprated varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen. Analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and service solution*) versi 20. Ada pun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

X_1 : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)

X_2 : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)

S_1^2 : varians total kelompok 1 (kelompok eksperimen)

S_2^2 : varians total kelompok 2 (kelompok kontrol)

n_1 : banyaknya sample kelompok 1 (kelompok eksperimen)

n_2 : banyak nya sample kelompok 2 (kelompok kontrol).¹⁷

¹⁶Herlia Wati, "Metode Penelitian" (online) blogspot, tersedia: [Http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html](http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html), (diakses tgl 31 Desember 2016 jam. 09.40)

¹⁷ Sugiyono, *Op.Cit*, 2012, hal 138.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2017, yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran minat belajar matematika peserta didik dan sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan konseling *behavioral* dengan teknik modeling dalam meningkatkan minat belajar matematika peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan konseling *behavioral* dengan teknik modeling dalam meningkatkan minat belajar matematika peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektivan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung yang berjumlah 62 (enam puluh dua) peserta didik. Sedangkan sampel penelitian sebanyak 20 peserta didik dengan kriteria minat belajar matematika yang sangat rendah dan rendah. Dalam sampel tersebut dibagi dua kelompok yaitu 10 kelompok eksperimen dan 10 kelompok kontrol.

1. Profil Umum Disiplin Belajar~

Berdasarkan hasil penyusunan rumen minat belajar matematika terhadap 62 peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, diperoleh persentase profil minat belajar matematika peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam empat kriteria sebagaimana yang terdapat pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7
Gambaran Umum Minat Belajar
Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung

No	Kriteria	Reting Skor	Σ	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 82 - 104$	0	0%
2	Tinggi	$\geq 60 - 82$	42	67,74%
3	Rendah	$\geq 38 - 60$	20	32,26%
4	Sangat Rendah	$\geq 16 - 38$	0	0%
Jumlah			62	100 %

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa minat belajar peserta didik di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kategori tinggi, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti berfokus pada peserta didik yang memiliki minat belajar rendah yang akan diberikan konseling *behavioral* dengan teknik modeling.

Selanjutnya gambaran minat belajar peserta didik dapat terlihat pada beberapa aspek yaitu (1) perasaan senang dalam belajar; (2) perhatian dalam belajar;

(3) ketertarikan dalam belajar; (4) partisipasi dalam belajar. Sehingga dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Gambaran Aspek Perasaan Senang Dalam Belajar

Hasil penelitian menunjukkan gambaran mengenai peserta didik yang memiliki perasaan senang dalam belajar, terdapat 2 peserta didik (10%) yang sangat tinggi, 5 peserta didik (25%) yang tinggi, 10 peserta didik (50%) yang rendah, 3 peserta didik (15%). Secara rinci disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Gambaran Aspek Perasaan Senang Dalam Belajar

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 19,25 - 25,5$	2	10%
2	Tinggi	$\geq 12,5 - 19,25$	5	25%
4	Rendah	$\geq 8,75 - 12,5$	10	50%
3	Sangat Rendah	$\geq 3,25 - 8,75$	3	15%
Jumlah			20	100%

Berdasarkan tabel 8 persentase aspek senang dalam belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tergolong kategori rendah dan tinggi. Hal itu dapat ditandai dengan minat belajar peserta didik.

b. Gambaran Aspek Perhatian Dalam Belajar

Hasil penelitian menunjukkan gambaran mengenai peserta didik yang kurang memiliki perhatian dalam belajar, terdapat 4 peserta didik (20%) yang tinggi, 6 peserta didik (30%) yang sedang, 8 peserta didik (40%) yang rendah

dan 2 peserta didik (10%) yang sangat rendah. Secara rinci disajikan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Gambaran Aspek Perhatian Dalam Belajar

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 12,66 - 16,66$	4	20 %
2	Tinggi	$\geq 8,66 - 12,66$	6	30%
	Rendah	$\geq 6 - 8,66$	8	40%
3	Sangat Rendah	$\geq 2,33 - 6$	2	10 %
Jumlah			20	100%

Berdasarkan tabel 9 persentase aspek perhatian dalam belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tergolong kategori rendah dan tinggi. Hal itu dapat dilihat dari minat belajar peserta didik.

c. Gambaran Aspek Ketertarikan Dalam Belajar

Hasil penelitian menunjukkan gambaran peserta didik yang memiliki ketertarikan dalam belajar, terdapat 1 peserta didik (5%) yang sangat tinggi, 6 peserta didik (30%) yang tinggi, 9 peserta didik (45%) yang rendah dan 4 peserta didik (20%) yang sangat rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10
Gambaran Aspek Ketertarikan Dalam Belajar

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 9,5 - 12,87$	1	5%
2	Tinggi	$\geq 6,37 - 9,5$	6	30%

	Rendah	$\geq 4,25 - 6,37$	9	45%
3	Sangat Rendah	$\geq 1,5 - 4,25$	4	20%
Jumlah			20	100%

Berdasarkan tabel 10 persentase aspek ketertarikan peserta didik dalam belajar kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tergolong kategori rendah dan tinggi. Hal itu dapat dilihat dari minat belajar peserta didik.

d. Gambaran Aspek Partisipasi Dalam Belajar

Hasil penelitian menunjukkan gambaran peserta didik yang berpartisipasi dalam belajar terdapat 3 peserta didik (15%) yang sangat tinggi, 4 peserta didik (20%) yang tinggi, 11 peserta didik (55%) yang rendah dan 2 peserta didik yang sangat rendah (10%). Secara rinci disajikan pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11
Gambaran Aspek Partisipasi Dalam Belajar

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Sangat Tinggi	$\geq 9,75 - 12,62$	3	15%
2	Tinggi	$\geq 6,12 - 9,75$	4	20%
	Rendah	$\geq 4,5 - 6,12$	11	55%
3	Sangat Rendah	$\geq 1,75 - 4,5$	2	10%
Jumlah			20	100%

Berdasarkan tabel 11 persentase aspek partisipasi peserta didik dalam belajar kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tergolong kategori rendah dan tinggi. Hal itu dapat dilihat dari minat belajar peserta didik.

Ringkasan hasil penelitian berdasarkan setiap aspek, maka diperoleh gambaran efektivitas minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12
Profil Efektivitas Minat Belajar Berdasarkan Indikator

Aspek/Indikator	Kriteria	Interval	Σ	Presentase
Perasaan Senang Dalam Belajar	Sangat Tinggi	$\geq 19,25$ 25,5	2	10%
	Tinggi	$\geq 12,5$ 19,25	5	25%
	Rendah	$\geq 8,75 - 12,5$	10	50%
	Sangat Rendah	$\geq 3,25 - 8,75$	3	15%
Perhatian Dalam Belajar	Sangat Tinggi	$\geq 12,66 - 16,66$	4	20 %
	Tinggi	$\geq 8,66 - 12,66$	6	30%
	Rendah	$\geq 6 - 8,66$	8	40%
	Sangat Rendah	$\geq 2,33 - 6$	2	10 %
Ketertarikan Dalam Belajar	Sangat Tinggi	$\geq 9,5 - 12,87$	1	5%
	Tinggi	$\geq 6,37 - 9,5$	6	30%
	Rendah	$\geq 4,25 - 6,37$	9	45%
	Sangat Rendah	$\geq 1,5 - 4,25$	4	20%
Partisipasi Dalam Belajar	Sangat Tinggi	$\geq 9,75 - 12,62$	3	15%
	Tinggi	$\geq 6,12 - 9,75$	4	20%
	Rendah	$\geq 4,5 - 6,12$	11	55%
	Sangat Rendah	$\geq 1,75 - 4,5$	2	10%

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa semua aspek minat belajar memiliki perbedaan setiap kategorinya. Berdasarkan persentase tertinggi urutan minat belajar adalah sebagai berikut: : (1) partisipasi dalam belajar (55%); (2) perasaan senang dalam belajar (50%); (3) ketertarikan dalam belajar (45%); dan (4) perhatian dalam belajar (40%).

2. Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

a. Pelaksanaan Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Pelaksanaan Layanan konseling kelompok teknik modeling dilaksanakan pada kelompok eksperimen yang berjumlah 10 peserta didik. Kegiatan dilakukan di Ruang BK. Gambaran pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok teknik modeling adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama

Pretest diberikan kepada peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung yaitu 62 peserta didik, Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima dalam kelompok, memperkenalkan tujuan atau garis besar sesi konseling pada konseli dan mengidentifikasi kondisi awal konseli sebelum menerima perlakuan berupa layanan konseling kelompok teknik modeling dalam meningkatkan minat belajar.

Kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan petunjuk pengisian instrumen minat belajar, *mayoritas* peserta didik memahami dan memberikan informasi minat belajar yang dilakukannya. Hasil dari *Pretest* kemudian dianalisis dan

dikategorikan berdasarkan tingkat minat belajar. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran minat belajar yang terjadi pada peserta didik. untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang memiliki karakteristik minat belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar ditunjukkan dengan peserta didik yang memberikan informasi minat belajar dalam seluruh item instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

2. Tahap Kedua

Pada tahap ini peneliti telah menentukan kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan karakteristik minat belajar peserta didik. Kemudian, peneliti menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mengidentifikasi minat belajar yang terjadi pada dirinya. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, namun pada awalnya tidak sedikit dari peserta didik berprasangka buruk terhadap kegiatan ini karena menganggap akan dihukum karena perilaku kurang baik disekolah. Namun setelah peneliti memberi penjelasan dan menunjukkan penerimaan yang hangat berupa permainan serta motivasi, peserta didik lebih paham mengenai tujuan dilaksanakan. Setelah

melakukan kegiatan konseling rata-rata peserta didik menganggap kegiatan ini bermanfaat untuk mereka.

Dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan selama mengikuti tahap konseling dan mendorong peserta didik untuk mantap dalam mengikuti seluruh kegiatan konseling, peserta didik mulai terdorong untuk antusias dalam melakukan konseling berikutnya. Hal ini diketahui sebagian besar peserta didik menjalani kegiatan ini dengan semangat karena kegiatan konseling tersebut menjadi seru dan menyenangkan. Tahap diakhiri dengan pemberian komitmen peserta didik terhadap bimbingan selanjutnya. Peserta didik tidak keberatan untuk menyepakati hal tersebut.

3. Tahap Ketiga sampai Kelima

Tahap ini merupakan tahap inti kegiatan konseling kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok dan para anggota kelompok membahas topik yang sudah ditentukan, yaitu pada pertemuan pertama membahas tentang pentingnya minat belajar, kemudian tentang tips meningkatkan minat belajar, selanjutnya pertemuan ketiga membahas tentang cara belajar yang menyenangkan, dan pertemuan terakhir membahas tentang ketertarikan dalam belajar. Sedangkan pada kelompok kontrol pertemuan pertama membahas tentang pentingnya minat belajar dan tips meningkatkan minat belajar. Pimpinan kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur jalannya konseling kelompok yang

bersahabat, terbuka, aktif namun pimpinan kelompok tidak banyak bicara, karena anggota kelompok seharusnya lebih aktif.

Adapun deskripsi gambaran disetiap pertemuan dalam tahap layanan konseling kelompok, mengutamakan membahas aspek yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, diantaranya:

a. Pentingnya Minat Belajar

Langkah ini bertujuan memberikan pemahaman terhadap masalah minat belajar dari masing-masing peserta didik. (satlan terlampir). Beberapa peserta didik awalnya enggan dalam berinteraksi secara terbuka dengan teman-temannya, namun dengan adanya pengarahan yang diberikan pembimbing peserta didik menjadi lebih terbuka menyatakan hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan. Setelah suasana yang lebih kondusif berhasil diciptakan, masing-masing peserta didik diminta untuk mengungkapkan mengenai pentingnya minat dalam kehidupan sehari-hari terutama didalam belajar.

Guna tercapainya tujuan dari langkah ini peneliti meminta masing-masing anggota kelompok untuk mengidentifikasi masalah pentingnya minat. Dengan identifikasi ini, peserta didik dengan sendirinya mengerti apa yang harus dilakukan. Selanjutnya dalam pelaksanaan teknik modeling peserta didik yang dijadikan model diminta untuk mengungkapkan apa yang akan terjadi jika tidak ada minat dalam belajar “ **jika tidak ada minat dalam belajar maka proses belajar**

tidak akan hidup, tidak akan semangat untuk belajar, dan kemauan untuk mengikuti proses belajar tidak akan ada''. Kemudian model juga menceritakan tentang pengalaman dia dalam proses belajar, dan peserta didik yang lain memperhatikan dan menyimak apa yang dijelaskan oleh model.

b. Tips Meningkatkan Minat Belajar

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masalah tips meningkatkan minat belajar (Satlan terlampir). Sebelum membahas topik yang telah ditentukan peserta didik melakukan *game* terlebih dahulu agar suasana lebih hidup dan terbuka, setelah itu barulah peserta didik diminta secara suka rela menceritakan pengalaman atau hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut diketahui peserta didik kurang memiliki tips dalam belajar. Banyak dari peserta didik masih bingung dengan tips untuk meningkatkan minat belajar.

Guna tercapainya tujuan dari langkah ini maka peserta didik yang dijadikan sebagai model diminta untuk mengungkapkan seperti apa tips meningkatkan minat belajar yang dia miliki untuk di bagikan kepada peserta didik yang lain. Kemudian model menyatakan kalimat "**kalau tips belajar dari saya biasanya saya suka berkumpul dengan teman yang senang belajar, kemudian saya juga sering diskusi berkumpul dengan teman membahas masalah belajar, saya**

juga sering menggunakan internet untuk belajar, kemudian saya suka senang bergaul” kalimat ini diungkapkan oleh peserta didik yang di jadikan sebagai model dalam penelitian.

c. Cara Belajar Yang Menyenangkan

Tahap ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang cara belajar yang menyenangkan (Satlan terlampir). Sebelum membahas topik yang telah ditentukan peserta didik melakukan *game* terlebih dahulu agar suasana lebih hidup dan terbuka, setelah itu barulah peserta didik diminta secara suka rela menceritakan pengalaman atau hal yang ingin diungkapkan mengenai topik yang diberikan.

Dalam tahap ini diketahui bahwa peserta didik kurang memiliki kesenangan dalam belajar, mereka merasa jenuh saat mengikuti proses belajar.

Guna tercapainya tujuan dari langkah ini model diminta untuk menceritakan menurut dia bagaimana cara belajar yang menyenangkan supaya proses belajar tidak jenuh dan menyenangkan. kemudian model mengungkapkan kalimat “agar proses belajar menyenangkan biasanya saya belajar dengan berdiskusi bersama teman, saya juga tidak menggunakan system SKS (sistem kebut semalam), saya juga belajar tidak hanya teori tapi saya langsung praktek missal setelah saya tau rumus matematika saya langsung belajar mengerjakan soal-soal matematika,

kemudian saya juga tidak lupa untuk mengulang pelajaran yang telah dipelajari.

Selanjutnya peserta didik mengungkapkan apa yang mereka ketahui dari apa yang telah diungkapkan oleh model tadi dan mereka mengetahui bagaimana cara belajar yang menyenangkan, sehingga mereka menyadari apa yang harus mereka lakukan agar proses belajar bisa menyenangkan.

d. Ketertarikan Dalam Belajar

Peserta didik sering merasa kurang tertarik dalam belajar sehingga membuat peserta didik terkadang malas mengikuti proses belajar, mengantuk dan bahkan sering meninggalkan kelas pada saat proses belajar berlangsung. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak mengerti pelajaran, peserta didik kurang mengerti jelas mengenai materi dan tugas yang disampaikan, peserta didik tidak mau bertanya mengenai tugas dan materi yang tidak dipahami.

Kemudian untuk mencapai tujuan dari langkah ini peneliti meminta model untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan saat mengikuti proses belajar. Kemudian model mengungkapkan kalimat **“pada saat mengikuti pelajaran saya merasa enjoy, senang, kadang kalau saya mengantuk saya mencoba menghidupkan suasana dengan menanyakan apa yang belum saya pahami kepada guru didepan, saya juga selalu memakai tips belajar yang saya miliki dalam proses belajar”** kemudian kalimat

ini diungkapkan peserta didik secara bersama-sama berulang-ulang dengan tujuan kalimat ini mampu menjadi motivasi peserta didik untuk optimis dan percaya diri terhadap kemampuannya.

4. Tahap Keenam

Setelah diskusi kelompok diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi instrument minat belajar sebagai bentuk *Post test*. Pelaksanaan *post test* pada kelas VIII SMP Kartika II-2 14 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang minat belajar setelah layanan konseling *behavioral* teknik modeling melalui konseling kelompok dengan seluruh item instrument dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan.

b. Hasil Uji Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun 2017/2018

Efektivitas konseling *behavioral* teknik modeling terhadap minat belajar peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil *gain score* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling *behavioral* teknik modeling. Sebelum dilakukan perbandingan *gain score*, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh konseling *behavioral* teknik modeling.

1) Uji Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Minat Belajar Secara Keseluruhan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 = konseling behavioral teknik modeling tidak efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

H_a = konseling behavioral teknik modeling efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

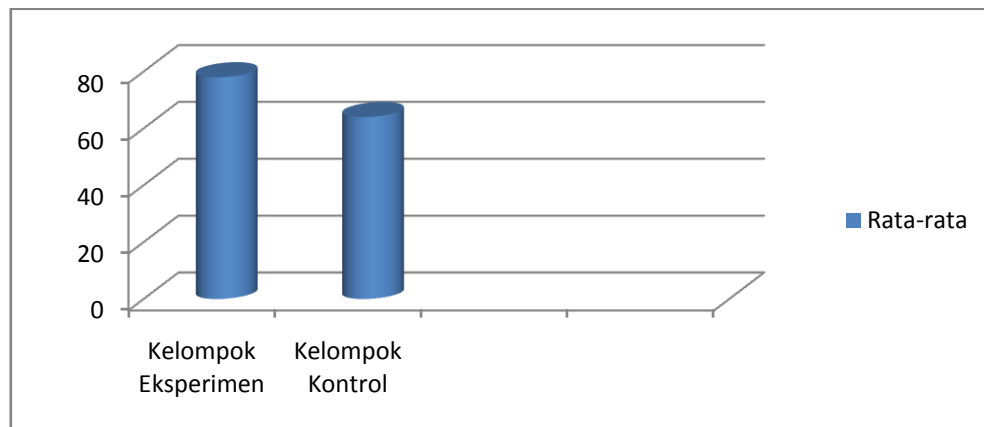
$$H_a : \mu_1 < \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji *t independen sampel test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap minat belajar peserta didik didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Uji t Independen Efektivitas Minat Belajar Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	78.2000	2.69979	12.10000	7.058	0,125	0,000	Signifikan
Kontrol	66.1000	4.70106					

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 7,058 pada derajat kebebasan (df) 18 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} $0,05 = 2,596$, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($7,058 \geq 2,596$), nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0,000 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapat nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($78,2000 \geq 66,1000$). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan efektivitas pembelajaran pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Gambar 5 menunjukkan rata-rata peningkatan disiplin belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 4
Grafik Rata-Rata Peningkatan
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

2) Uji Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Aspek Rasa Senang Dalam Belajar

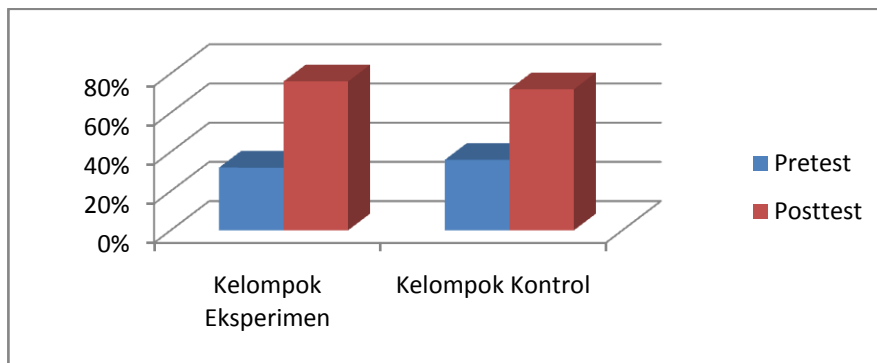
Hasil uji efektivitas konseling *behavioral* dengan teknik modeling untuk meningkatkan minat belajar pada aspek rasa senang dalam belajar diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Uji t Independen Efektivitas Minat Belajar
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Rasa Senang Dalam Belajar

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	76.3000	3.26769	4.30000	3.786	0,001	0,001	Signifikan
Kontrol	72.0000	1.49071					

Berdasarkan Tabel 14, tampak bahwa pada aspek perasaan senang dalam belajar hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai $\text{sig. 2. Tailed} < 0,05$ ($0,001 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan aspek rasa senang dalam belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan aspek rasa senang dalam belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling *behavioral* dengan teknik modeling pada kelompok eksperimen lebih berpengaruh positif dalam meningkatkan perasaan senang belajar pada proses pembelajaran dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok

kontrol. Gambar 5 berikut menyajikan rata-rata peningkatan minat belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek perasaan senang dalam belajar.



Gambar 5
Grafik Rata-Rata Peningkatan
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Aspek Rasa Senang Dalam Belajar

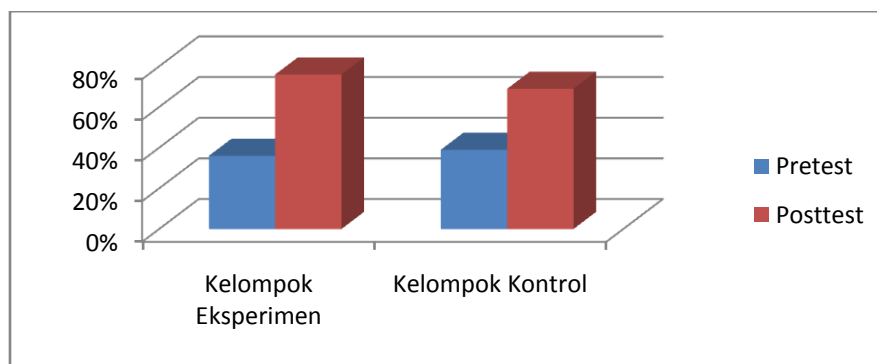
3) Uji Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Aspek Perhatian Dalam Belajar.

Hasil uji efektivitas konseling *behavioral* teknik modeling dalam menangani masalah minat belajar pada aspek perhatian dalam belajar diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15
Hasil Uji t Independen Efektivitas Minat Belajar
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Aspek Perhatian Dalam Belajar

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	76.9000	4.48330	7.40000	4.463	0,086	0,000	Signifikan
Kontrol	69.5000	2.71825					

Berdasarkan Tabel 15, tampak bahwa pada aspek perhatian dalam belajar hasil uji t *Independent-Sampel t tes* adalah signifikan karena memiliki nilai $\text{sig} \leq 0,05$. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan *pre test* dan *post test*, serta mengalami peningkatan minat setelah dilakukan layanan *behavioral* teknik modeling. Gambar 6 berikut menyajikan rata-rata peningkatan disiplin belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek penyelesaian tugas tepat waktu.



Gambar 6
Grafik Rata-Rata Peningkatan
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Pada Aspek Perhatian Dalam Belajar

4) Uji Efektifitas Konseling *Behavioral* Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Aspek Ketertarikan Dalam Belajar

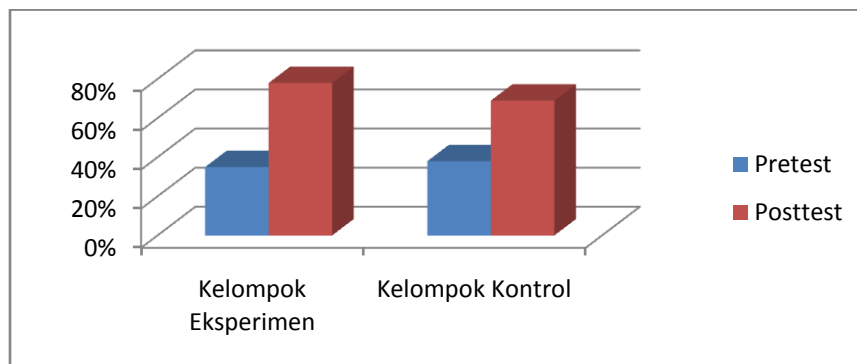
Hasil uji efektivitas konseling *behavioral* teknik modeling dalam meningkatkan minat belajar pada aspek ketertarikan dalam belajar diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 16
Hasil Uji t Independen Efektivitas Minat Belajar
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Aspek Ketertarikan Dalam Belajar

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	78.8000	5.24510	9.10000	4.859	0,097	0,000	Signifikan
Kontrol	69.7000	2.75076					

Berdasarkan Tabel 16, tampak bahwa pada aspek ketertarikan dalam belajar hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai $\text{sig. 2. Tailed} < 0,05$ ($0,000 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan aspek ketertarikan peserta didik dalam belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan aspek ketertarikan peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol

hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling *behavioral* dengan teknik modeling yang dilaksanakan pada minat belajar pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan aspek ketertarikan peserta didik dalam belajar dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 7 berikut menyajikan rata-rata peningkatan disiplin belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek ketertarikan dalam belajar.



Gambar 7
Grafik Rata-Rata Peningkatan
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Pada Aspek Ketertarikan Dalam Belajar

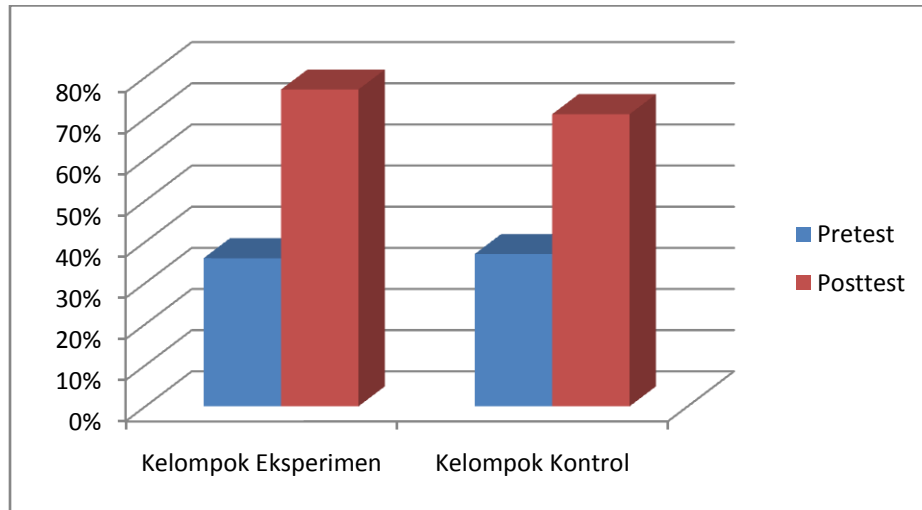
5) Uji Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pada Aspek Partisipasi Dalam Belajar

Hasil uji efektivitas konseling *behavioral* dengan teknik modeling dalam meningkatkan minat belajar pada aspek partisipasi dalam belajar diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 17
Hasil Uji t Independen Efektivitas Minat Belajar
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Aspek Partisipasi Dalam Belajar

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	77.0000	4.10961	5.90000	3.716	0,150	0,002	Signifikan
Kontrol	71.1000	2.88483					

Berdasarkan Tabel 17, tampak bahwa pada aspek partisipasi dalam belajar hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai $\text{sig. 2. Tailed} < 0,05$ ($0,002 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan aspek partisipasi peserta didik dalam belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan aspek partisipasi peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling *behavioral* dengan teknik modeling pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan aspek partisipasi peserta didik dalam belajar dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 8 berikut menyajikan rata-rata peningkatan minat belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek partisipasi dalam belajar.



Gambar 8
Grafik Rata-Rata Peningkatan
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Pada Aspek Partisipasi Dalam Belajar

6) Perbandingan Nilai *Pre-test*, *Post-test*, dan *Gain Score*

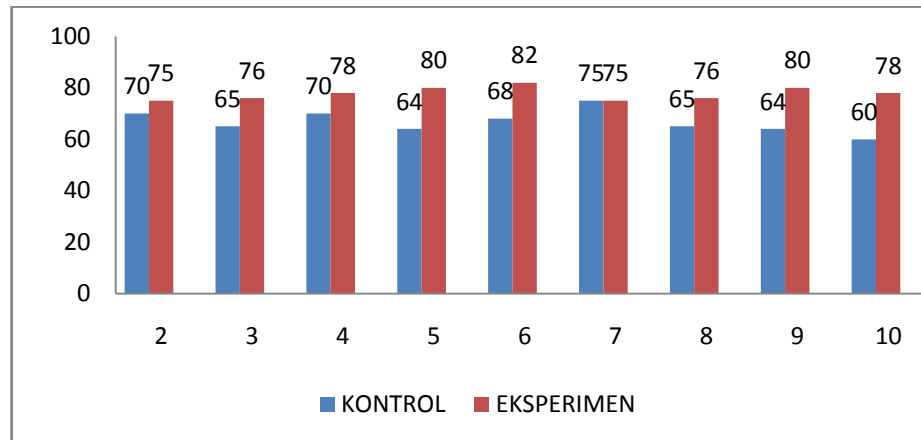
Setelah dilakukan layanan konseling *behavioral* teknik modeling di dapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* sebagai berikut:

Tabel 18
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

Kelompok Eksperimen			Gain score	Kelompok Kontrol			Gain score
No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1	39	82	43	1	48	60	12
2	40	75	35	2	43	70	27
3	50	76	26	3	60	65	5
4	43	78	35	4	55	70	15
5	44	80	36	5	47	64	17
6	48	82	34	6	51	68	17
7	38	75	37	7	44	75	31
8	42	76	34	8	51	65	14
9	48	80	32	9	53	64	11
10	39	78	39	10	39	60	21
Σ	431	782	351	Σ	491	661	170
Rata-rata	43,1	78,2	35,1	Rata-rata	49,1	66,1	17

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami kenaikan, pada kelompok eksperimen ($43,1 \leq 78,2$) dan pada kelompok kontrol ($49,1 \leq 66,1$). Namun, meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dan kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($78,2 \geq 66,1$). Maka, dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan konseling *behavioral* teknik modeling peserta didik mengalami peningkatan minat belajar. Untuk lebih jelasnya, peningkatan minat belajar dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 9
Grafik Peningkatan Minat Belajar
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol



B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian diawali dengan profil minat belajar, dilanjutkan dengan menganalisis layanan yang tepat. Adapun pembahasan keefektifan layanan konseling *behavioral* dengan teknik modeling untuk meningkatkan minat belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 terdapat peserta didik yang berada pada kategori antara rendah dan sangat rendah. Apabila minat belajar peserta didik yang rendah dan

sangat dibiarkan maka akan dapat menghambat proses belajar mengajar bagi peserta didik tersebut, serta dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. karena faktor lain yang menunjang keberhasilan belajar siswa adalah minat siswa untuk belajar dan berusaha. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal jika siswa tersebut menunjukkan keseriusannya dalam belajar sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi untuk belajar. Siswa yang telah termotivasi dalam belajar matematika, ia akan lebih bersemangat dalam mempelajarinya sehingga menimbulkan minat belajarnya. Siswa mempunyai minat belajar yang tinggi akan selalu berusaha mencari, menggali dan mengembangkan potensi dasar (bakatnya), sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri.¹

Kondisi minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung berdasarkan presentase tertinggi urutan aspek minat belajar adalah sebagai berikut: (1) partisipasi dalam belajar (55%); (2) perasaan senang dalam belajar (50%); (3) ketertarikan dalam belajar (45%); dan (4) perhatian dalam belajar (40%). Dengan hasil tersebut maka peneliti mengajukan pendekatan konseling *behavioral* teknik modeling untuk meningkatkan minat belajar. Bandura menyatakan bahwa, sebagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain. Ia mengungkapkan bahwa salah satu proses fundamental yang

¹ Hadi Susanto "Minat Belajar Siswa". (online) blok sport. Tersedia: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/12/minat-belajar-siswa/> (diakses 16 Agustus 2017 jam 17.15)

memungkinkan klien mempelajari tingkah laku baru adalah imitasi atau percontohan (modeling), yang setelah itu klien diberi *reinforcement* jika dia dapat meniru perilaku model tersebut².

Berdasarkan analisis data menunjukkan adanya perbedaan minat belajar peserta didik setelah di laksanakan layanan konseling *behavioral* teknik modeling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung setelah dilaksanakan layanan konseling *behavioral* dengan teknik modeling menjadi lebih baik. Adapun peningkatan minat belajar dapat dilihat melalui indikator minat belajar, menurut Slameto indikator minat belajar yaitu:

a. Perasaan Suka Dan Senang Dalam Belajar

Pada aspek ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada persentase aspek perasaan senang dalam belajar pada kelompok eksperimen *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* ($32,9\% \leq 76,30\%$), dan pada kelompok kontrol persentase indikator perasaan suka dan senang dalam belajar pada saat *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* ($36,4\% \leq 72,00\%$).

Peningkatan minat belajar pada aspek ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang mulai belajar dengan sendirinya tanpa ada paksaan atau tekanan dari guru serta tidak ada peserta didik yang sengaja datang terlambat pada saat pelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Safari yang

² Zamzami sabiq, "pendekatan behavioristik" (on line), tersedia di: [http://zamzamisabiq.blogspot.com/2003/04/pendekatan behavioristik-dalam html](http://zamzamisabiq.blogspot.com/2003/04/pendekatan-behavioristik-dalam-html), (28 agustus 2017)

menjelaskan bahwa seorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran ekonomi misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan ekonomi. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut³. Sedangkan menurut Agus Sujanto Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak yang bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung pada perangsang dan alat-alat indra⁴.

b. Perhatian Peserta Didik Dalam Belajar

Pada aspek ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada persentase aspek perhatian peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* ($36,5\% \leq 76,90\%$), dan pada kelompok kontrol persentase indikator perhatian peserta didik dalam belajar pada saat *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* ($39\% \leq 69,50\%$).

Peningkatan minat belajar pada aspek ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang sudah dapat konsentrasi dan fokus terhadap guru yang menjelaskan materi dan tidak ada peserta didik yang bermain-main serta mengobrol dengan temannya pada saat pelajaran berlangsung. Menurut Safari, perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang

³Agus Sang Suryanto, "Indikator Minat Belajar". (online) blok sport. Tersedia: <http://pedoman-skripsi.blogspot.com/2011/07/indikator-minat-belajar.html> (diakses 15 Agustus 2017 jam 09.00)

⁴ Suara Nurani Guru, "Minat Dalam Belajar Siswa". (online)Blok spot. Tersedia: <https://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/12/01/minat-dalam-belajar-siswa/>(diakses 15 Agustus 2017)

memiliki minat pada objek tertentu, maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut⁵. Senada dengan pendapat tersebut Agus Sujanto menyatakan bahwa perhatian adalah konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya. Dengan mengenyampingkan yang lain dari pada itu⁶.

c. Ketertarikan peserta didik dalam belajar

Pada aspek ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada pesentase aspek ketertarikan peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* ($35,6\% \leq 78,80\%$), dan pada kelompok kontrol persentase indikator ketertarikan peserta didik dalam belajar pada saat *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* ($38,4\% \leq 69,70\%$).

Peningkatan minat belajar pada aspek ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang selalu ingin belajar tidak hanya pada saat menjelang ujian ujian saja, suka mengerjakan soal-soal latihan, dan tidak ada peserta didik yang tidak mengerjakan PR. Menurut Safari ketertarikan siswa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong siswa untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertarik adalah perasaan senang atau menaruh minat (perhatian) pada sesuatu. Jadi tertarik adalah merupakan awal dari individu menaruh minat, sehingga seseorang yang

⁵Agus Sang Suryanto, *Op. Cit*

⁶ Suara Nurani Guru, *Op. Cit*

menaruh minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pelajaran di kelas⁷

d. Partisipasi peserta didik dalam belajar

Pada aspek ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada pesentase aspek partisipasi peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* ($36,6\% \leq 77,00\%$), dan pada kelompok kontrol persentase indikator partisipasi peserta didik dalam belajar pada saat *pretest* lebih kecil dari pada *posttest* ($37,8\% \leq 71,10\%$).

Peningkatan minat belajar pada aspek ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang mulai banyak bertanya jika ada materi yang belum mereka pahami, mencatat hal-hal penting walaupun tidak disuruh, tidak takut salah untuk menjawab pertanyaan ataupun soal latihan yang diberikan oleh guru. Partisipasi merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari sikap siswa yang partisipatif. Siswa rajin bertanya dan mengemukakan

⁷ Nanik kristiana, “Pengaruh Game Online Sara’s Cooking Class Terhadap Minat Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jasa Boga Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental Di Smk N 1 Sewon” (online). Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/8471/3/bab2%20%3D08511241019.pdf>. (diakses 18 Agustus 2017 jam 11.15)

pendapatnya. Selain itu siswa selalu berusaha terlibat atau mengambil andil dalam setiap kegiatan⁸.

Tujuan dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik meningkatkan minat belajar. Layanan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok dapat dijadikan media penyampaian informasi, berbagi pengalaman dan bertukar ide/pemikiran serta membantu peserta didik melakukan perilaku yang dapat meningkatkan minat belajar, serta dapat membantu peserta didik membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi peserta didik dalam meningkatkan minat belajar.

Tercapainya tujuan penelitian mulai terlihat dimana peserta didik sangat berantusias dalam proses pemberian layanan. Peserta didik antusias dalam mengungkapkan ide dan gagasannya, adanya interaksi yang baik antara pemimpin kelompok dan peserta didik sehingga peserta didik saling memberikan pendapat dan saran ketika kegiatan berlangsung. Dan ketika kegiatan akan berakhir peserta didik saling bergantian untuk menyimpulkan pemahaman materi yang akan dibahas.

⁸*Ibid.* Hal. 17

2. Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung

Uji efektivitas minat belajar diperoleh dengan membandingkan perilaku minat belajar peserta didik sebelum dilakukan layanan konseling *behavioral* teknik modeling dan setelah dilakukan layanan konseling *behavioral* teknik modeling, yang menunjukkan adanya pengaruh layanan konseling *behavioral* teknik modeling terhadap minat belajar peserta didik. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan data hasil uji efektivitas menggunakan analisis statistik yakni *uji t*, diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* kelompok eksperimen. Sebagaimana dijelaskan pada tabel 19:

Tabel 19
Minat Belajar Peserta Didik Sebelum dan Sesudah
Pelaksanaan Konseling *Behavioral* Teknik Modeling

Minat belajar	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Taile d	Keterangan
Pre-test	43.1000	4.30633	35.10000	21.838	130	0,000	Signifikan
Pos-test	78.2000	2.69979					

Dari data tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan minat belajar peserta didik, sebelum diberi perlakuan/pre-test nilai rata-rata 43,1000 setelah melaksanakan konseling kelompok pendekatan *behavioral* teknik modeling pos-

tes nilai rata-rata meningkat menjadi 78.2000, jadi dapat disimpulkan bahwa konseling *behavioral* teknik modeling efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling *behavioral* dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, baik secara keseluruhan maupun tiap aspeknya. Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini dimana masih ada sebagian peserta didik yang kurang dapat memahami materi yang telah diberikan, belum pernah dilakukannya pelaksanaan teknik modeling dari guru BK sehingga peneliti harus lebih maksimal dalam memberikan konseling kelompok dengan teknik modeling pada peserta didik di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan dengan analisis data dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok pendekatan *behavioral* dengan teknik modeling di kelas VIII SMP Kartika II-2 bandar lampung efektif untuk meningkatkan minat belajar.

Gambaran minat belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung bahwa terdapat peningkatan minat belajar baik dari kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen terdapat 43,1% menjadi 78,2% dengan demikian menjelaskan bahwa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan minat belajar sebanyak 35,1% dan pada kelompok kontrol dari 46,1% menjadi 66,1% ini menunjukkan bahwa ada peningkatan pada kelompok kontrol sebanyak 23,7%. Hal ini menjelaskan bahwa peserta didik telah memiliki minat belajar matematika cukup baik dengan ditandai perilaku: (a) mempunyai perasaan suka dan senang dalam belajar sehingga dapat belajar secara maksimal tanpa harus ada yang memaksa atau mengawasi; (b) peserta didik dapat menfokuskan perhatiannya pada saat guru menjelaskan materi sehingga mereka dapat memahami yang disampaikan oleh guru; (c) peserta didik mulai ada ketertarikan dalam belajar

sehingga mereka selalu ingin terus belajar, suka mengerjakan soal-soal latihan, dan tidak ada lagi yang tidak mengerjakan PR; dan (d) antusias peserta didik dalam belajar cukup dengan menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami dan tidak takut salah untuk menjawab soal-soal yang diberikan.

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa konseling kelompok pendekatan *behavioral* dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan minat belajar matematika peserta didik. Efektivitas konseling *behavioral* teknik *modeling* ditandai dengan adanya peningkatan minat belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan meningkatkan minat belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi belajar yang lebih baik.
2. Guru bimbingan dan konseling agar dapat melaksanakan layanan konseling kelompok pendekatan *behavioral* teknik *modeling* agar dapat membantu meningkatkan minat belajar matematika peserta didik dan perilaku lain seperti percaya diri dalam belajar, bertanggung jawab, jujur, serta menghormati orang lain.

3. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai minat belajar hendaknya dapat bekerjasama dengan pihak lain seperti orang tua maupun guru wali kelas/mata pelajaran, serta sebelum diadakan bimbingan dan konseling kelompok diharapkan dapat memberikan layanan konseling individu untuk mengetahui masalah-masalah terkait minat belajar peserta didik secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dkk. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ayu Sri Juniariyasih dkk. 2013 “*Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Emotional Intelegence Siswa kelas XAPI SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng.*” (skripsi Jurusan Bimbingan Konseling, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia)
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2014. Solo: PT Tiga Serangkai
- Djali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fatoni Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta: Rineka Cipta
- Ganip Abdul “Minat Belajar”. (On-Line), Tersedia di:<http://digilip.ump.ac.id/files/disk1/17/jhptump-a-herawahyus-812babii.pdf>.
- Herlia Wati “*Metode Penelitian*” (online) blogspot tersedia: <Http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html>
- Komalasari Gantina. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Krisnawati. 2010. “*Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Melalui Metode Karya Wisata Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Baran Kecamatan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010*” (Skripsi Mahasiswa Semarang:STAIN Salatiga)
- Mufidah Latifatul. Mohammad Nursalim. 2009 “*Penggunaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Belajar Ssiswa*”.
- Narbuko Cholid & Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Aksara
- Ni Wayan Rumiati dkk. 2014. *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modelin Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar siswa kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Semester Genap Tahun Pelajaran*

2013/2014. (Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia)

Nikmah Musrifatun. dkk 2014 *“Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII B Mts Al-Khoiriyah Tegalinggah Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”*. (Skripsi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Genesha Singaraja, Indonesia)

Prayitno,dkk. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Rochyatun D.A. 2015. *“Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan kemandirian Belajar Siswa SMAN 3 Yogyakarta”*. (skripsi fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta)

Rosita Yuni. 2008. *Pelaksanaan Konseling Behavioral dalam Mengatasi Phobia Kucing Seorang Klien Dirasamala 2 Mneteng, Jakarta Selatan*, Jakarta : dakwah

Sabri Aliyusuf. 2007. *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Suswanti. *“Model Pembelajaran Course Review Horay Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajarmatematika Siswa Kelas VIII B Mts Ma’arif NUI Sokaraja”*. (Online) tersedia: <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/17/jhptump-a-herawahyus-817-2-babii.pdf>

Sutoyo Anwar. 2012. *Pemahaman Individu* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Suswanti. *“Model Pembelajaran Course Review Horay Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajarmatematika Siswa Kelas VIII B Mts Ma’arif NUI Sokaraja”*. (Online) tersedia: <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/17/jhptump-a-herawahyus-817-2-babii.pdf>

Sutrisno Budi. 2015. *“Meningkatkan Minat Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Home Work Assignment”* (Skripsi Mahasiswa Prodi BK Universitas PGRI Semarang)

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* Bandung, Alfabet
- Syah Muhibin. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tatik Anisatul Mudayaroh. 2013. "*Penerapan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Indah Puisi Pada Siswakelas VII-A Mtsn Kediri Tahun Pelajaran 2012/2013*". (skripsi Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia)
- Walgito Bimo. 2010. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Yusuf Syamsu & Juntika Nurikhsan. 2013. *Teori Kepribadian* Bandung :PT.Remaja Rosdakarya
- Yudistira Rizqi. dkk. "*Perbedaan Pengaruh Model Konseling Behavioral Teknik Modelling Dengan Strategi Self-Management Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Negara*". (On-line) tersedia: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/8794>